BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk membentuk manusia yang mampu memiliki keselarasan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keselarasan tiga komponen tersebut dalam terminologi agama islam disebut dengan istilah insan kamil. Insan Kamil berasal dari Bahasa arab yaitu gabungan dari dua kata; insan dan kamil. Secara bahasa insan berarti manusia, dan kamil berarti sempurna. Dengan demikian, insan amil berarti manusia yang sempurna.[1]

Insan kamil juga dapat di artikan manusia yang senantiasa menjalin hubungan baik dengan Tuhan, manusia, dan alam. Relasi manusia dengan tuhan tercermin pada nilai-nilai religiositas dan spiritualitas beragama. Religiusitas dalam agama Islam merupakan atribut yang identik dengan iman dan Islam.

Pendidikan harus mampu membentuk peserta didik yang dapat membangun dirinya sendiri, dan mampu menciptakan generasi-generasi yang berkarakter demi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan juga harus mampu membuka peluang-peluang peserta didik agar mampu mempersiapkan dirinya dengan kemampuan masing-masing.

Di Indonesia, pendidikan karakter bangsa kembali menjadi topik hangat sejak 2010. Pembangunan budaya dan karakter bangsa dicanangkan oleh Pemerintah dengan

[1] Muhammad Hamim Thohari dan Siti Sulaikho, *"Akhlak Tasawuf"*, (Jawa Timur, LPPM Univ KH. A. Wahab Hasbullah, 2021) h. 24

diawali "*Deklarasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*" sebagai gerakan nasional pada Januari 2010. Hal ini ditegaskan ulang dalam Pidato Presiden pada peringatan Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2010. Sejak itu, pendidikan karakter menjadi perbincangan di tingkat nasional.

Munculnya deklarasi tersebut disinyalir akibat kondisi bangsa kita yang menunjukkan perilaku anti budaya dan anti karakter. Perilaku anti budaya bangsa tercermin di antaranya dari memudarnya sikap kebinekaan dan kegotong-royongan bangsa Indonesia, di samping kuatnya pengaruh budaya asing di tengahtengah masyarakat. Adapun perilaku anti karakter bangsa di antaranya ditunjukkan oleh hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan, serta ditandai dengan munculnya berbagai kasus kriminal.[2]

Karakter adalah keseluruhan kehidupan psikis seseorang hasil interaksi antara faktor-faktor endogin dan faktor eksogin atau pengalaman seluruh pengaruh lingkungan. Menurut Imam Al-Gazhali, karakter adalah sifat yang tertanam/menghujam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikat, Tindakan, dan perbuatan.[3]

Membangun karakter merupakan bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan

---

[2] Marzuki. "Revitalisasi Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pembangunan Karakter Bangsa di Masa Depan", *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. III (2013).

[3] Soemarno Soedarsono, *"Membangun Kembali Jati Diri Bangsa"*. (Jakarta, Elex Media Komputindi, 2013). h. 17

membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.[4]

Kemajuan suatu negara diperlukan adanya bangsa yang memiliki karakter yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi iptek berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila artinya setiap aspek karakter harus dijiwai ke lima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif meliputi:

1. Bangsa yang berketuhanan Yang Maha Esa,
2. Bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab,
3. Bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa,
4. Bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia,
5. Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan. Pendidikan adalah persoalan kemanusiaan yang harus didekati dari perkembangan manusia itu sendiri.

Berkaitan dengan pentingnya akhlak atau karakter, maka di utusnya Nabi Muhammad Saw., sebagai Nabi akhir zaman di utus untuk menyempurnakan Akhlak

[4] UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah R.I tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Perdidikan serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2012), h. 6

manusia. Dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai seseorang yang berakhlak mulia. Allah Swt., berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi :

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ[5]

Terjemahan :

"Dan sesungguhnya Anda benar-benar berbudi pekerti yang luhur".

Dalam Islam karakter disebut juga dengan akhlak dan mempunyai kedudukan penting serta mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat An Nahl : 90

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَآئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Terjemahnya :

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil Pelajaran"[6]

Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.[7] Dasarnya adalah al Qur'an dan Al Hadist sehingga dasar-

[5] Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016.

[6] Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016.

[7] Bambang samsul arifin dan Rusdiana, 2019, *Manajeman Pendidikan Karakter*, Bandung: Pustaka Setia, 2019) h. 3.

dasar yang lain senantiasa dikembalikan pada al Qur'an dan hadist. Di antara ayat Al Qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Al Lukman: 17-18

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًاۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾[8]

Terjemahnya:

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)"
"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."

Serta hadis Nabi SAW., :

إِنَّ مِنْ أَحِبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا[9]

Artinya :

"Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat denganku yaitu orang yang paling baik akhlaknya." (HR. Tirmidzi)

Agama memiliki peran sebagai motivasi hidup dan kehidupan dan merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting, tanpa adanya pedoman dan alat pengendalian diri yaitu agama Islam, sehingga manusia terjerumus kedalam lembah kenistaan dunia dan akhirat. Bisa dibayangkan bagaimana manusia menghadapikehidupan ini tanpa adanya pegangan dan Tuhan yang mereka percaya dapat melapangkan kehidupan mereka saat senang dan sedih. Tanpa kita sadari

[8] https://quran.nu.or.id/luqman/18, diakses pada tanggal 22 Juni 2024.

[9] Al-Albani, M.S. Shahih Sunan Tirmidzi (Seleksi Hadits Shahih Dari Kitab Sunan Tirmidzi Buku: 2). Jakarta: Pustaka Azzam. 2006.

sekarang ini krisis moral telah merambah setiap lapisan sosial, dan bahkan yang lebih memprihatinkan peserta didik yang masih duduk di bangku sekolahpun sudah dapat saling menyakiti satu sama lain.[10]

Lebih jauh lagi, putra bangsa yang duduk di parlemen yang notabene merupakan produk-produk terbaik pendidikan tidak sedikit yang tersandung kasus-kasus yang justru mencoreng dunia pendidikan yang telah memberikan profesi dan posisi kepada mereka, seperti korupsi, suap dan sebagainya. Perilaku-perilaku seperti ini jelas menunjukkan rendahnya karakter hasil pendidikan bangsa ini.

Hancurnya nilai-nilai moral masyarakat zaman sekarang menjadi permasalahan yang sangat berbahaya karena kerusakan yang diakibatkan berdampak pada segala aspek kehidupan umat. Harus ada perhatian lebih terhadap agama sebagai penanganan untuk masalah besar tersebut. Kerusakan-kerusakan yang terjadi akibat rusaknya moral ini antara lain seperti: korupsi, narkoba, seks bebas, situs porno, pembulian, bunuh diri, pergaulan bebas, dan macam-macamnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Selain dari kerusakan yang terlihat oleh jasmani, dunia juga mulai hancur kefitrahannya dengan kerusakan ideologi seperti liberalisme, hedonisme, dan modernisme. Pembinaan karakter keagamaan sangat dibutuhkan untuk melawan permasalahan- permasalahan yang menghancurkan sistem kemanusiaan di muka bumi ini. Pembinaan karakter keagamaan merupakan pembinaan secara keseluruhan dan

---

[10] Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* , (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) h. 53.

membutuhkan tenaga, kesabaran, ketelatenan, ruang, waktu dan biaya yang ekstra guna menjadi jembatan dalam negara sebagai perwujudkan *insan kamil* yang bertakwa kepada Allah SWT.

Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan berkomunikasi, dan berinteraksi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya.

Munculnya berbagai lembaga pendidikan swasta merupakan bentuk perwujudan dari penyelenggaraan pendidikan karakter. Lembaga swasta dapat membentuk jalur pendidikan luar sekolah termasuk jalur pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat atau pendidikam-pendidikan yang bernuansa islami.

Berbicara mengenai pendidikan yang bernuansa Islami, maka tentu sangat erat kaitannya dengan Pendidikan Pesantren sebagai tempat Pendidikan Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikna Islam yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat. Pesantren dituntut untuk mengejar perkembangan zaman namun tanpa menghilangkan khasnya dan tetaplah harus mempertahankan nilai lama yang baik serta mengambil nilai baru yang baik.

Tidak hanya pesantren yang harus menghadapi tantangan era globalisasi, namun santri sebagai peserta didik atau objek yang berada di pesantren pun juga harus menjaga dirinya agar tidak terpengaruh pada jiwa kebarat-baratan yang hedonisme

hingga berakibat pada penyimpangan karakter dan melupakan kedudukannya sebagai santri yang mengikuti teladan Nabi.[11]

Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti berusaha menggali lebih dalam terkait Pendidikan karakter yang ada di pesantren. Penelitian ini berfokus pada salah satu pondok pesantren yang terletak di pegunungan Sulawesi Selatan tepatnya di Desa Sumillan, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. Pondok Pesantren tersebut Bernama Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece yang berada di bawah naungan Yayasan Muhammadiyah.

Sejak awal berdirinya, Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang telah mengusung pembinaan karekter demi menciptakana kader-kader umat sesuai dengan tuntunan Al Qur‟an dan Sunah. Dengan visi mencetak kader Ulama, kader Pemimpin dan kader Pendidik, Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang sangat yakin bahwa untuk mencapai visi tersebut diperlukan penanaman karakter yang baik kepada para santri. Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang sangat menyadari bahwa membentuk dan menanamkan karakter dalam diri setiap santri adalah pekerjaan yang tidak mudah serta membutuhkan waku yang panjang. Namun hal tersebut tidak menjadikan para musyrif di lingkungan pesantren menyerah, melainkan merasa tertantang dengan keadaan sehingga membuat semangat musyrif semakin membara.

---

[11] Nurul Istiqamah, "*Manajemen Pembinaan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta*" (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018). h. 5-6.

Dari pengamatan awal di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang ditemukan bahwa terdapat salah satu program prioritas atau visi yaitu menciptakan kader ualama, kader pemimpin dan kader pendidik. Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang merupakan salah satu pesantren yang berada di bawah naungan Muhammadiyah yang dalam kesehariannya menanamkan pembinaan karakter terhadap santri. Salah satu buktinya adalah setiap santri diharuskan mengikuti seluruh kegiatan kepesantrenan baik yang formal maupun yang tidak formal dengan tujuan agar dapat membentuk karakter santri menjadi karakter yang berakhlak mulia.[12]

Proses pendidikan di pesantren, kaitannya dengan pembentukan karakter santri tentunya tidak lepas dari interaksi antara musyrif sebagai pendidik dan santri sebagai peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Peran Musyrif dalam proses pendidikan kepada santri dituntut bisa memberikan bimbingan serta pegaruh agar bisa mewujudkan kemandirian dengan tuntunan syari'at Islam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga sosial keagamaan di satu sisi dituntut berperan dalam mengawal perjalanan moral masyarakat. Akan tetapi di sisi lain juga pesantren dituntut untuk perperan aktif dalam menjawab aneka macam kebutuhaan dan dinamika masyarakat yang belakangan ini semakin meningkat.

Salah satu ciri khas kehidupan di pondok pesantren adalah penanaman karakter kemandirian bagi santri sebagai subjek yang memperdalam ilmu keagamaan di pondok

[12] Observasi Kegiatan Kepesantrenan di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece, 01 Januari 2023

pesantren.[13] Peneliti mendapatkan bahwa santri di dalam pondok pesantren dituntut untuk mengerjakan pekerjaan mereka sendiri setiap harinya untuk menjadi lebih kuat dan kompetitif dalam masyarakat nantinya. Dengan adanya fasilitas dan pembinaan yang dilakukan oleh para musyrif, kegiatan pribadi seperti makan, mandi, mencuci, mempersiapkan diri ke sekolah dan merawat barang-barang pribadinya dilakukan tanpa bantuan orang tua seperti ketika berada di rumah dapat dilakukan secara mandiri di Pesantren. Kegiatan-kegiatan lain seperti kegiatan sosial, belajar dan berorganisasi mereka lakukan secara mandiri sebagai pembentukan mental dan moral yang kuat.[14]

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul Efektifitas Pembinaan Pendidikan Karakter Kemandirian Santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kabupaten Enrekang dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana karakter yang dimiliki oleh santri di pesantren dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh para musyrif dalam membentuk karakter pada santri sehingga dapat menjadi pribadi yang mandiri di masa yang akan datang.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah suatu tahap permulaan dari penguasaan masalah yang dimana suatu objek tertentu dalam situasi tertentu dapat dikenali sebagai suatu masalah. Tujuannya yaitu agar kita maupun pembaca mendapatkan sejumlah masalah yang berhubungan dengan judul penelitian.[15]

---

[13] Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta"lim*,Vol.10, No.2, 2012, h. 124

[14] Observasi di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece, pada bulan Oktober 2022.

[15] Edy Suwandi. *Metodologi Penelitian.* Cet. I, (Jakarta: Scifintech Andrew Wijaya, 2022). h. 40

Dari pengertian tersebut, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, diantaranya ialah :

1. Bagaimana karakter kemandirian pada santri.
2. Bagaimana efektivitas dalam pembinaan pembentukan karakter kemandirian pada santri.
3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penanaman karakter kemadirian pada santri.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Karakter Kemandirian Santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang ?
2. Bagaimana Efektivitas Pembinaan Karakter Kemandirian Santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang ?
3. Apa yang Menjadi Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat dalam Pembinaan Karakter Kemandirian Santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang ?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi atau pembatasan terhadap penelitian yang akan dilakukan agar hasil penelitian dapat terarah. Penelitian ini difokuskan pada

a. Karakter santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece

b. Efektivitas pembinaan pendidikan Karakter Kemandirian Santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kabupaten Enrekang.

c. Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya menanamkan karakter kemandirian pada santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kabupaten Enrekang.

2. Deskripsi Fokus Penelitian

Deskripsi fokus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari perbedaan makna pada hal-hal yang bersifat esensial yang dapat menimbulkan kerancuan dalam mengartikan judul. Pembinaan adalah tindakan atau kegiatan yang dilakukan berdasarkan perencanaan yang bertujuan untuk mempertahankan, meningkatkan, menyempurnakan dan mengembangkan tindakan, prodes dan hasil yang telah kita capai.[16]

Dengan demikian, pembinaan yang dimaksud disini adalah pembinaan yang dilakukan oleh musyrif di pesantren secara efisien dan efektif untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Sehingga pembinaan karakter yang dimaksud yaitu menyempurnakan, mengembangkan atau mendidik watak, kepribadian atau karakter santri yang telah ada menjadi lebih baik.

Karakter sendiri dapat juga diartikan sebagai watak atau sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran serta tingkah laku. Adapun karakter

[16] I Nyoman Subagia, *Pendidikan Karakter* (Cet. I; Bandung: NILACAKRA Publishing House, 2021). h. 15.

yang akan di bentuk pada santri dalam penelitian ini adalah karakter kemandirian pada santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk Mengetahui Karakter Kemandirian Santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang.
   b. Untuk Mengetahui Efektivitas Pembinaan Karakter Kemandirian Santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang.
   c. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pembinaan Karakter Kemandirian Santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang.
2. Kegunaan Penelitian

   Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik bersifat teori maupun bersifat praktis diantaranya:

   a. Teoritis
      1) Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah khazanah keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Pare-Pare khususnya dalam membina karakter dalam meningkatkan kemandirian santri di pondok-pondok pesantren.
      2) Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan

melaksanakan penelitian serupa di masa yang akan datang.

b. Praktis

1) Diharapkan dapat menjadi pegangan, rujukan atau sebagai masukan bagi para pendidik, praktisi pendidikan, pengelolaan lembaga pendidikan yang memiliki kesamaan karakteristik.

2) Memberikan informasi kepada para tenaga pendidik dan Pembina tentang pembinaan yang efektif dalam membentuk karakter kemandirian pada santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Tinjauan pustaka penting dilakukan, untuk mengetahui. Sejauh mana penelitian dan kajian terhadap tema yang serupa pernah dilakukan, serta untuk menentukan peta konsep penelitian, yang mendasarkan pada literature yang berkaitan dengan "Efrektifitas Pembinaan Pendidikan Karekter Kemandirian Santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kabupaten Enrekang".

Untuk mengurangi atau bahkan mencegah sama sekali peneliti mengulangi hasil penelitian sejenis atau yang telah dipublikasikan sebelumnya, maka perlu diketahui secara signifikansi perbedaan penelitian antara penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan tema penelitian sebelumnya .

1. Penelitian yang dilakukan Oleh Mutawalia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang berjudul "Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Muawwanah Kecamatan Pajaresuk Pringsewu". Hasil penelitian menerangkan bahwa : Pendidikan karakter yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Muawwanah berlangsung dengan baik dengan menerapkan penanaman karakter melalui kegiatan belajar mengajar, bimbingan baca tulis Al-Qu'ran, memberikan teladan (perbuatan baik), kegiatan ekstra kurikuler, dan bimbingan tata cara beribadah. Sebagian besar santri telah menerapkan nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan sehari-

harinya. Hal tersebut dapat terlihat dari perilaku santri yang lebih sopan, santun, mandiri, dan tanggung jawab.[17]

Penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu membahas tentang pendidikan karakter di pondok pesantren. Yang membedakan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada fokus penelitiannya. Pada penelitian diatas membahas tentang penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang model pendidikan karakter mandiri di pondok pesantren.

2. Tesis yang di tulis oleh Hasfiana dengan judul "Pembentukan Karakter Toleransi Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Kesehatan Prima Mandiri Sejahtera Makassar" tahun 2019. Hasil penelitian ditemukan bahwah; 1) cara pembentukan karakter toleransi melalui kepala sekolah dan guru dengan cara pengambilan kebijakan serta kegiatan pembelajaran. 2) pelaksanaan pembelajaran Pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter toleran mengacu pada kurikulum K-13. 3) implikasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter toleransi mempunyai dampak positif terhadap pembentukan karakter toleransi peserta didik.

[17]Ahmad Syarifudin, 'Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Pada penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter peserta didik dan membatasi pada karakter toleransi.[18] Berbeda dengan fokus penelitian saya yaitu pembinaan pembentukan karakter kemandirian pada santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece.

3. Tesis yang di tulis oleh Akbar dengan judul "Peneguhan Pendidikan Karakter di Pesantren: Implementasinya di Majlis al-Qurra Wal-Huffazh As"adiyah Sengkang Kabupaten Wajo" tahun 2017.[19] Hasil penelitian menunjukan bahwa; 1) upaya As"adiyah dalam melakukan peneguhan pendidikan karakter sejatinya sudah dilakukan sejak berdirinya pesantren, 2) implementasi peneguhan pendidikan karakter di Majlis al-Qurra wal-Huffazh As"adiyah; kedisiplinan, kebersamaan, kesungguhan, kasih sayang, penghargaan, kesabaran, kemandirian, kejujuran, kesetaraan, musyawarah, kerjasama, kepedulian, tanggung jawab, dan keikhlasan.

   Tesis ini membahas terkait pembentukan karakter di pesantren secara umum. Berbeda dengan penelitian saya yaitu fokus pada bagaimana pembentukan karakter kemandirian pada santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece.

---

[18] Hasfiana, "Pembentukan Karakter Toleransi Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Kesehatan Prima Mandiri Sejahtera Makassar", (Tesis Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2019)

[19] Akbar, "Peneguhan Pendidikan Karakter di Pesantren: Implementasinya di Majlis al-Qurra Wal-Huffazh As"adiyah Sengkang Kabupaten Wajo", (Tesis Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2017)

4. Tesis yang di tulis oleh Agus Sukrisman dengan judul "Pembentukan karakter peserta didik di lembaga pendidikan al-Izzah kota Sorong" pada tahun 2014.[20] Hasil penelitian menjelaskan bahwa guru merupakan faktor utama dalam proses pembentukan karakter peserta didik di LPI Al-Izzah. Karakter baik yang diajarkan dan dicontohkan langsung tenaga pendidik ditiru dan dilaksanakan serta terinternalisasi pada setiap pribadi peserta didik. Pembiasaan budaya sekolah dan penegakan disiplin senantiasa dilakukan. Bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran diberi sanksi sehingga ada efek jera untuk tidak mengulangi kesalahannya. Dalam penelitian ini, karakter di bahas secara umum pada peserta didik di LPI Al-Izzah. Berbeda pada penelitian yang saya teliti yaitu fokus pada karakter kemandirian santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece.
5. Tesis dengan judul "Implementasi Literasi al- Qur‟an dalam Pembinaan Karakter Religiusitas Peserta Didik pada SMA/SMK di Kabupaten Sidenreng Rappang" yang di tulis oleh Ummul Hidayatullah Syarifuddin pada tahun 2020.[21] Hasil penelitian literasi al- Qur‟an seperti 15 menit mengaji, tadarus dan kultum setiap hari Jumat. Faktor pendukung implementasi literasi al-Qur‟an yaitu dukungan kepala sekolah dan guru-guru yang berkompeten,

[20] Agus Sukrisman, "Pembentukan Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan al-Izzah Kota Sorong", (Tesis Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2014)

[21] Ummul Hidayatullah Syarifuddin, "Implementasi Literasi al-Qur‟an dalam Pembinaan karakter Religiusitas Peserta Didik pada SMA/SMK di Kabupaten Sidenreng Rappang", (Tesis Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2020)

sarana dan prasarana yang memadai serta peserta didik diwajibkan memiliki al-Qur‟an sehinggga pelaksanaan literasi al-Qur‟an lebih mudah dijalankan. Persamaan dengan judul tesis yang peneliti tulis yaitu keduanya membahas tentang pembinaan karakter santri, namun berbeda pada batasan karakter serta faktornya yaitu tesis tersebut mengarah kepada pembentukan karakter religitus pada santri mealui implementasi literasi al-Qur‟an pada SMA/SMK di Kabupaten Sidenreng Rappang, sedangkan penelitian yang saya teliti mengarah pada pembentukan karakter kemandirian santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece.

6. Safaruddin Yahya, 2016, Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi kasus di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid kota Baubau Sulawesi Tenggara), Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa: (a) Model pendidikan karakter yang menjadi acuan pelaksanaan pendidikan karakter di pondok modern Al Syaikh Abdul Wahid meliputi 6 hal, yaitu melaksanakan sistem pendidikan Boardingschool dengan pengawasan 24 jam, melakukan pembinaan dengan penegakkan disiplin, membiasakan santri mengikut kegiatan-kegiatan didalam pondok, memberikan keteladanan dalam mendidik yang dimulai dari keteladanan guru, memberikan reward dan punishment, dan menggunakan pembelajaran dengan model contextual teaching learning, (b) Adapun nilai-nilai karakter antara lain: karakter religius, disiplin, mandiri, peduli sosial, peduli lingkungan, toleransi, gemar membaca, rasa ingin tahu,

komunikatif/bersahabat, dan tanggungjawab. (c) Implementasi pendidikan karakter melalui 3 aspek, yaitu : melalui kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan aktivitas- aktivitas religius santri (d) Implikasi Model Pendidikan Karakter memberi dampak pertama, terhadap peningkatan kepribadian santri yang lebih baik, Kedua memberi dampak pada peningkatan prestasi santri yang dapat dilihat dari prestasi yang diraihnya

7. Ahmad Zaenuri dengan judul *"Studi Evaluasi Sistem Boarding School dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta"*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini menyoroti sistem boarding school dan keberhasilannya dalam membentuk karakter siswa. Dari hasil penelitiannya bahwa dalam pembentukan karakter siswa dilakukan dengan tiga prinsip yaitu prinsip moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan sikap moral (moral action). Hal ini menunjukkan bahwa sistem tersebut baik dalam pembentukan karakter siswa.[22] Menurut telaah peneliti pembahasan tesis Ahmad Zaenuri di atas lebih menekankan pada segi evaluasi terhadap pendidikan sistem boarding school yang lebih menekankan pada pembentukan karakter siswa. Berbeda dengan penelitian yang saya teliti yaitu berfokus pada bagaimana membentuk karakter kemandirian pada santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece.

[22] Ahmad Zaenuri, Studi Evaluasi Sistem Boarding School dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta. (Tesis Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

8. Jurnal Pendidikan Agama Islam dengan judul “peranan guru Pendidikan agama Islam dalam pembinaan karakter religious peserta didik di SMK Muhammadiyah Pare-Pare”. Jurnal ini di tulis oleh Dr. Andi Abdul Muis, M.Pd.I yang di terbitkan pada tanggal 02 september 2019. Jurnal ini membahas terkait bagaimana peranan Guru PAI dan metode yang digunakan dalam membentuk karakter religious peserta didik di SMK Muhammadiyah Pare-Pare. Dalam jurnal ini ditemukan bahwa gambaran karakter religius peserta didik khususnya yang ada di SMK Muhammadiyah Pare-Pare dapat di pahami melalui Tindakan yang didasari kepercayaan yang mendalam dan penuh penghayatan. Religiusitas peserta didik dapat tercermin dari cara berfikir dan bertindak. Dalam hal ini guru PAI mempunyai peranan penting dalam membina karakter religius peserta didik yaitu sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif yang dimaksud dalam hal ini adalah adanya keaktifan peserta didik yang berupa minat, perhatian dan motivasi dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam mengajar peserta didik juga tidak hanya sebtas sebagai tenaga pengajar namun yang lebih penting adalah guru juga harus menjadi pendidik yang baik bagi peserta didiknya. Adapun bentuk dan metode yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMK Muhammadiyah Pare-Pare adalah dengan menggunakan metode pembiasaan keteladanan serta kedisiplinan serta ditunjang dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang memadai.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya teliti adalah adanya kesamaan fokus penelitian dalam hal pembentukan karakter. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini peneliti mendapati bahwa fokus penelitian yang dilakukan adalah metode yang digunakan oleh guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMK Muhammadiyah Pare-Pare yaitu dengan menggunakan metode keteladanan. Sedangkan yang akan saya teliti adalah bagaimana efektivitas pembinaan pembentukan karakter kemandirian pada santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece. Secara umum memang memiliki kesamaan namun secara spesifik kami menemukan perbedaan pada fokus dan objek penelitian.

9. Buku karya Dr. Maksudin, M.Ag. dengan judul "Pendidikan Islam Alternatif Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School", UNY Press, 2010. Dalam buku ini diungkapkan alasan mengapa menggunakan nilai-nilai moral sebagai prinsip dasar pendidikan, nilai-nilai yang dikembangkan, dan kesesuaian sistem boarding school untuk pendidikan nilai di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Dalam buku ini ditemukan bahwa SMP IT Abu Bakar menjadikan nilai moral sebagai prinsip dasar pendidikan dikarenakan sekolah mengutamakan pembinaan karakter (akhlak) para siswa, Adapun nilai-nilai yang dikembangkan adalah nilai-nilai yang terkandung dalam buku panduan internal sekolah yang secara teoritis dan praktis diintegrasikan ke dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ektrakulikuler baik di asrama, sekolah

maupun masyarakat. Dalam hal ini kesesuaian nilai dengan sistem pendidikan SMP IT Abu Bakar sudah sesuai dengan konsep dasar pendidikan nilai.[23] Buku tersebut lebih banyak mengungkapkan alasan digunakannya pendidikan moral sebagai konsep dasar pendidikan, cara mengembangkan nilai-nilai tersebut, dan kesesuaiannya dengan konsep boarding school. Berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu fokus kajian pada pembentukan karakter pada santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, peneliti belum menemukan penelitian yang spesifik tentang Efektivitas Pembinaan Pendidikan Karakter Kemandirian Santri terutama yang berlokasi di Kabupaten Enrekang dan terkhusus lagi di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang. Oleh karena itu, peneliti menganggap perlu mengadakan penelitian lebih lanjut dan spesifik terkait bagaimana efektivitas pembinaan pendidikan karakter kemandirian santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang.

B. Kajian Teori Dan Kerangka Fikir Penelitian

1. Kajian Teori

   a. Efektivitas

      Efektivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata efektif yang memiliki arti sebagai pengaruh, efek, akibat, ata dapat membawa hasil. Secara umum efektivitas adalah keaktifan, daya

[23] Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif : Membangun Karakter melalui Sistem Boarding School* (Yogyakarta: UNY Press, 2010), h, 99-109

guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran dan tujuan.[24]

Efektivitas adalah keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu hubungan output dan tujuan. Dimana efektivitas diukur berdasarkan seberapa jauh Tingkat output, kebijakan dan prosedur organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[25]

Efektivitas adalah hubungan antara input dan output di mana efektivitas diukur berdasarkan seberapa jauh Tingkat ouput, Kebajikan dan prosedur organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga dapat diartikan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Artinya apabila suatu usaha telah berhasil mencapai tujuannya, maka usaha tersebut berjalan dengan efektif.[26]

Menurut T. Hani Handoko, Efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[27]

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatau proses yang didalam proses tersebut mencakup kualitas, kuantitas, dan waktu yang mana untuk kualitas berkaiatn dengan mutu suatu kegiatan, kulitas berkaitan dengan jumlah *out put* yang dihasilkan,

---

[24] Muh. Yusri Abadi, dkk., *Efektivitas Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19 Pada Pekerja Sektor Informal di Kota Makassar,* (Jawa Timur : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h. 1

[25] Ibid, h. 1

[26] Indra Bastian, "*Akuntansi Sektor Publik,* (Yogyakarta : Erlangga, 2005). h. 280.

[27] Monica Feronica Bormasa, *Epemimpinan dan Efektivitas Kerja* (Jawa Tengah : CV. Pena Reaksi. 2022). h, 131.

dan waktu berkaitan dengan ketetapan penyelesian tugas.

b. Pembinaan Pendidikan Karakter

Pembinaan adalah suatu proses, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan berdasarkan perencanaan tertentu dengan maksud untuk mempertahankan, meningkatkan, menyempurnakan dan mengembangkan tindakan, proses serta hasil yang telah kita capai.[28] Satuan pendidikan merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilakukan dengan menggunakan:

1). Pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran

2). Pegembangan budaya satuan pendidikan

3). Pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler

4). Pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan.[29]

Karakter adalah kata sifat yang menandakan ciri khas atau *typical* dari hal tertentu, yang mewakili diri seseorang atau sesuatu tentang perbedaan dan persamaan.[30]

Karakter didefinisikan sebagai ciri utama yang membedakan seseorang dari orang lain dan terukir dalam dirinya, baik dalam bentuk sikap, perilaku, ide, maupun tindakan. Karakter bukanlah sesuatu yang

---

[28] I Nyoman Subagia, *Pendidikan Karakter* (Bandung: NILACAKRA Publishing House, 2021). h, 15.

[29] Laily, *Pendidikan Karakter Untuk Perguruan Tinggi* (Bekasi : Guepedia, 2021), h, 251

[30] Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) h. 23.

terbentuk dengan sendirinya. Pengembangan karakter dipengaruhi oleh empat aspek utama: kebebasan manusia dalam membentuk takdir dan karakternya, pengaruh lingkungan, pertimbangan genetik, dan faktor bimbingan Tuhan. [31]

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pengembangan karakter merupakan suatu proses yang terjadi melalui beberapa fase dan dapat dimulai sejak usia muda. Zubaedi menyatakan bahwa pengembangan karakter terjadi dalam empat tahap. Tahap pertama terjadi pada awal kehidupan dan disebut sebagai tahap pembentukan karakter. Kedua, disebut sebagai masa pertumbuhan sepanjang masa remaja. Ketiga, disebut sebagai tahap konsolidasi dalam kedewasaan. Keempat, disebut sebagai tahap kebijaksanaan di usia tua. Selain itu, setiap langkah pertumbuhan harus melalui tiga tahap: menyadari (pengetahuan), bertindak (implementasi), dan mengembangkan kebiasaan. (Kepercayaan).[32]

Kata "character" berasal dari bahasa Yunani "Charassein" yang berarti "to engrave (meluki, menggambar), seperti orang yang melukias diatas kertas, memahat batu atau metal. Karakter menurut Pusat Bahasa Depniknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, karakter dan akhlak mulia, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun

---

[31]Maragustam, 2015, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* , (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015) h. 254.

[32] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga* Pendidikan, (Jakarta: Prenadamedia Groop, 2011) h. 110)

berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, betabi'at dan berwatak[33]

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menitikberatkan pada penerapan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Jadi orang yang melakukan kebohongan, biadab, tamak serta tingkah laku yang buruk maka dikatakan buruk karakternya. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan kaidah budi pekerti maka dikatakan memiliki karakter yang baik atau berbudi pekerti luhur.[34]

Jika didefinisikan sesuai ajaran Islam, karakter adalah sejumlah prinsip dan nilai yang mengatur perilaku seorang muslim, yang dibatasi oleh wahyu untuk mengatur kehidupan manusia dan menetapkan pedoman baginya demi merealisasikan tujuan keberadaannya di muka bumi, yaitu beribadah kepada Allah Swt., untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[35]

Kata karakter juga sering disandingkan dengan istilah etika. Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* dan *ethikos*. *Ethos* berarti sofat, watak dan kebiasaan. Sedangkan *ethikos* berarti susila, keadaban, kelakuan dan pebuatan yang baik.[36] Sebenarnya ada persamaan

---

[33] Nur Haris Ependi, dkk, *Pendidikan Karakter* (Serang Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023). h, 151

[34] Ibid, h. 151-152

[35] Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik: Tela'ah Manhaj, Akidah dan Akhlak* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996). h, 96.

[36] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2000). h, 217.

antara etika dan moral, namun terdapat juga perbedaan, yaitu etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktik. Dari berbagai pengertian dan istilah yang hampir mirip tersebut, maka penyusun lebih memilih istilah karakter dalam judul penelitian ini.

Menurut Muchlas,[37] ada dua nilai penting yang harus ditanamkan pada anak sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Pertama, melihat hubungan nilai-nilai tersebut dengan prinsip empat olah (olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa dan karsa). Kedua, melihat hubungan nilai-nilai tersebut dengan kewajiban terhadap Tuhan yang Maha Esa, dengan kewajiban diri sendiri, dengan kewajiban terhadap keluarga, dengan kewajiban terhadap masyarakat, dan bangsa dan juga dengan kewajiban terhadap lingkungan.

Dengan demikian, tema besar dalam pembangunan karakter bangsa dan pendidikan karakter adalah membangun generasi yang jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Menurut Kementrian Pendidikan Nasional, nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat dipaparkan sebagai berikut: [38]

1). Religius

[37] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017) h. 25

[38] Kemendiknas, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa* (Jakarta :Puskur, 2010). h, 23.

Yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan

2). Jujur

Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan,perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakuakan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkuta sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

3). Toleransi

Yakni sikap dan perilaku yang mencerninkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan,suku adat, bahasa ,ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka,serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut

4). Disiplin

Yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan,atau tata tertib yang berlaku

5). Kerja keras

Yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah).

6). Kreatif

Yakni sikap dan berprilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah ,sehingga selalu menemukan cara-cara yang lebih baik dari sebelunnya.

7). Mandiri

Yakni sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan.Akan tetapi,hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif,melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

8). Demokratis

Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil danmerata antara dirinya dengan orang lain.

9). Rasa ingin tahu

Yakni cara berfikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan pensaran dan keingin tahuan terhadap segala hal yang dilihat, di dengar dan dipelajari secara mendalam.

10). Semangat kebangsaan dan nasionalisme

Yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan Bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi ,individu atau golongan.

11). Cinta tanah air

Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga,setia,peduli,dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa ,budaya,ekonomi dan lain sebagainya sehingga tidak mudah menerima

tawaran bangsa lain yang dapat merugikan semangat berperstasi lebih tinggi.

12). Menghargai prestasi

Yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi lebih tinggi.

13). Komunikatif dan senang bersahabat

Yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunkasi yang santu sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

14). Cinta damai

Yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai,aman , tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas msyarakat tertentu.

15). Gemar membaca

Yakni kebisaan dengan tanpa paksan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi,baik buku,jurnal,koran,dan lain sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

16). Peduli lingkungan

Yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

17). Peduli sosial

Yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membetuhkannya.

18). Tanggung jawab

Yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkiatan dengan diri sendiri ,sosial, masyarakat ,bangsa, negara maupaun agama.

Pendidikan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam memfasislitasi dan membantu peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur, mencintainya, memiliki kompetensi intelektual, berpenampilan menarik, dan memiliki kemauan yang keras untuk memperjuangkan kebaikan serta dapat mengambil keputusan secara bijak. Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk tumbuh berkembang menjadi manusia paripura (insan kamil).

c. Macam-macam Karakter

Hipocrates dan Darwis menggolongkan manusia dalam empat jenis karakter, yaitu: [39]

1). Pembicara

Karakter ini sangat gampang dikenali. Dia akan menjadi pusat perhatian, selalu riang, ramah, bersemangat, suka bergaul atau luwes

[39] Hipocrates dan Darwis, *Ilmu Kehidupan*, *Eksistensi Manusia* (Inggris: Management, 1859). h, 126

dan suka berbicara. Segala sesuatu yang dihadapi dianggap sangat penting hingga dilebih-lebihkan tapi selalu pula dapat dilupakan begitu saja. Inilah salah satu kejelekan mereka disamping tidak disiplin, tidak bisa tenang atau gelisah, tidak dapat diandalkan dan cenderung egois.

2). Pemimpin

Karakter yang ini amat suka degnan memerintah. Dia penuh dengan ide-ide, tapi tidak mau diganggu dengan pelaksanaannya sehingga lebih suka menyuruh orang lain untuk menjalankannya. Kemauannya yang keras, optimistik, tegas, produktif dipadu dengan kegemaran untuk berpenampilan megah, suka formalitas dan kebanggan diri menjadikannya seseorang yang berbakat pemimpin. Tapi karena dia juga senang menguasai seseorang, tidak acuh, licik, bisa sangat tidak berperasaan terhadap orang dekatnya sekalipun, akan menjadikan dia sangat dibenci.

3). Pelaksana.

Segala sesuatu amat penting bagi dia. Perasaannya adalah hal yang paling utama. Justru karena itu dia melihat sisi seni sesuatu, idealis, cermat, dan amat perfeksionis. Kelemahannya ialah ia selalu berpikir negatif, berprasangka buruk, yang membuatnya khawatir, dan sibuk berpikir.

4). Penonton.

Pembawaan tenang, lembut, efisien, kurang bergairah, tapi juga tidak gampang kena pengaruh. Orang-orang akan menyangka dia

tidak berminat atau tidak tertarik disebabkan oleh lamanya dia mengambil tindakan atas sesuatu. Dia bertindak atas dasar keyakinannya bukan atas dorongan naluri. Suka melindungi diri, tidak tegas, penakut, kikir adalah kelemahannya.[40]

Dari keempat temperamen diatas, seseorang mungkin memiliki suatu jenis kepribadian utama yang dipengaruhi oleh kepribadian lain. Jadi bagaimana cara kita agar karakter yang kita bentuk sesuai dengan apa yang kita inginkan. Setelah karakter yang kita inginkan sudah kita temukan maka selanjutnya kita hanya berusaha untuk terus melanjutkan karakter seperti yang telah kita munculkan sebelumnya.

d. Santri dan Pesantren

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), santri adalah orang yang belajar dan mendalami ilmu agama, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang shaleh dan taat kepada Allah Swt., melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan pesantren adalah asrama atau madrasah sebagai tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya.[41]

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang ahli dalam bidang agama tanpa harus meninggalkan bidang pendidikan formal lainnya. Pesantren dikelola oleh

---

[40] Ibid. h, 126

[41] https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/santri (diakses pada tanggal 15 Maret 2023 pukul 22.31 Wita)

seorang kyai yang didukung oleh anggota pesantren yang biasanya disebut sebagai pengurus atau musyrif. Pesantren sering kali memiliki kurikulum sendiri yang menekankan pada pengajaran agama, yang terkait erat dengan Al-Quran dan Hadits.[42]

Pesantren sebagai lembaga yang mengiringi dakwah islamiyah di Indonesia memiliki persepsi yang plural. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbaga rintangan internal maupun eksternal.[43] Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.[44]

Amin Haedari dkk., mengutip pendapat Mukti Ali tentang pola umum pendidikan pesantren sebagai berikut :

1). Hubungan yang akrab antara kyai dan santri.

2). Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai.

3). Pola hidup sederhana (zuhud).

4). Kemandirian

5). Berkembangnya tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan.

---

[42] Yusril Mahendra, *Santri: Pondok Pesantren Mengapa Sangat Penting untuk Anak Masa Kini* (Guepedia, 2022), h, 20

[43] Mujamil Qamar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002). h, xiii.

[44] Ibid, h. 2.

6). Disiplin ketat.

7). Berani menderita untuk mencapai tujuan.

8). Kehidupan dengan tingkat regiligiusitas yang tinggi.[45]

Pesantren berwawasan global berarti pesantren yang selalu tanggap terhadap perubahan dan tuntutan zaman, future-oriented, selalu mengutamakan prinsip efektifitas dan efisiensi dan sebagainya.[46] Tetapi juga tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren-pesantren yang jumlahnya ribuan yang tersebar di seluruh Indonesia ternyata tidak semuanya mengikuti dan melakukan inovasi seiring dengan tuntutan-tuntutan perubahan, bahkan banyak yang menutup diri dari luar.

Jika hal ini terus dipertahankan, pesantren akan mengalami ketertinggalan dalam berbagai segi, dan secara langsung akan berpengaruh kepada ouput pesantren itu sendiri. Oleh karena itu, pesantren dituntut untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Pesantren harus mencari solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga dapat menumbuhkankembangkan kaum santri yang memiliki berkemajuan.

Di samping upayanya menegakkan ortodoksi, Rosydi Sulaiman berminat memperkenalkan pesantren sebagai contoh lembaga pendidikan yang terkenal menghasilkan lulusan yang berkarakter, memiliki

---

[45] Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004). hlm, 15.

[46] Babun, *Dari Pesantren untuk ummat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya : Imtiyaz, 2011). h, 85.

seperangkat nilai dan sikap hidup tersendiri, serta mampu berdiri teguh dalam menghadapi modernitas.[47]

Ada 5 karakter yang menonjol pada santri yaitu: (1) Kebersyukuran, para santri punya rasa syukur yang kuat dan melekat dalam pribadinya masing- masing, yaitu selalu bersyukuran atas semua kenikmatan yang tak terhingga yang diberikan kepada kita; (2) Keadilan, para santri punya rasa fair dalam melaksanakan apapun, dan tidak fanatik; (3) Kebaikan hati, santri yang telah dibekali dangan ilmu agama mempunyai kebaikan hati, karena ajarannya segala sesuatu pasti dimintai pertanggungjawabannya; (4) Kewargaan, atau rasa nasionalisme, para santri mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi karena mereka mempunyai paradigma bahwa negara Indonesia merupakan Negara Kesatuan yang harus dijaga bersama kedaulatannya; (5) Harapan, harapan para santri sangat tinggi terutama harapan rahmat dan ridha dari-Nya. Karena mereka terbiasa dalam berdo'a disetiap mau melakukan apapun.[48]

Karakter-karakter tersebut menjadi inti kejiwaan dari seorang yang disebut santri. Karakter ini akan menjadikan santri menjadi pribadi yang kuat dan tangguh. Apabila santri mampu mentransfer karakter dan kepribadiannya ke tengah masyarakat luas, tentu dia akan mampu mewarnai karakter kehidupan bangsa ini. Selain beberapa kriteria tersebut, nilai

---

[47] Rosydi Sulaiman, *Nilai-nilai Karakter Islam: Berhulu dari Akhlak, Berhilir pada Rahmat*, Cet:. I. (Bandung: MARJA, 2013). h, 25.

[48] Abdulloh Hamid, *"Pendidikan Pesantren Berbasis Karakter"*. (Surabaya : Imtiyaz, 2013). h. 65-66

moralitas lain yang dikembangkan di pesantren adalah penanaman sikap *tawadhu'* kepada santri.[49]

Namun demikian, terdapat juga karakter yang dianggap lemah pada santri seperti: (1) Regulasi diri, yaitu para santri kurang mempunyai sikap percaya diri atau sering minder dengan non- santri, sehingga regulasi dirinya kurang kuat; (2) Keberanian, para santri juga dianggap lemah keberaniannya karena mereka kebanyakan mengamalkan tawadhu (merasa rendah hati), karena hanya Allah yang Maha Tinggi; (3) Kreatifitas, kebanyakan para alumni pesantren kurang kreatif karena terbiasa dengan peraturan-peraturan yang membatasi; (4) Keragaman sudut pandang, para santri sedikit mempunyai keragaman sudut pandang, namun tetap menghormati dan moderat; (5) Humor, humor terkadang identik dengan tidak serius, kebanyakan para santri punya jiwa-jiwa serius.[50]

2. Kerangka Fikir Penelitian

Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang adalah Lembaga Pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah. Pesantren ini merupakan pesantren modern yang mengedepankan mutu pendidikan dengan dasar kesadaran bahwa pesanatren merupakan lembaga kepercayaan masyarakat dan wajib untuk dijaga mutunya terutama dalam hal pembinaan karakter santri. Harapannya adalah pesantren

---

[49] Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan,* Cet. III. (Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2004). h. 3.

[50] Abdulloh Hamid, *"Pendidikan Pesantren Berbasis Karakter"*. (Surabaya : Imtiyaz, 2013). h. 65-66

mampu mencetak manusia yang berkarakter atau mempunyai identitas tersendiri yang nantinya membedakan dirinya dengan yang lain.

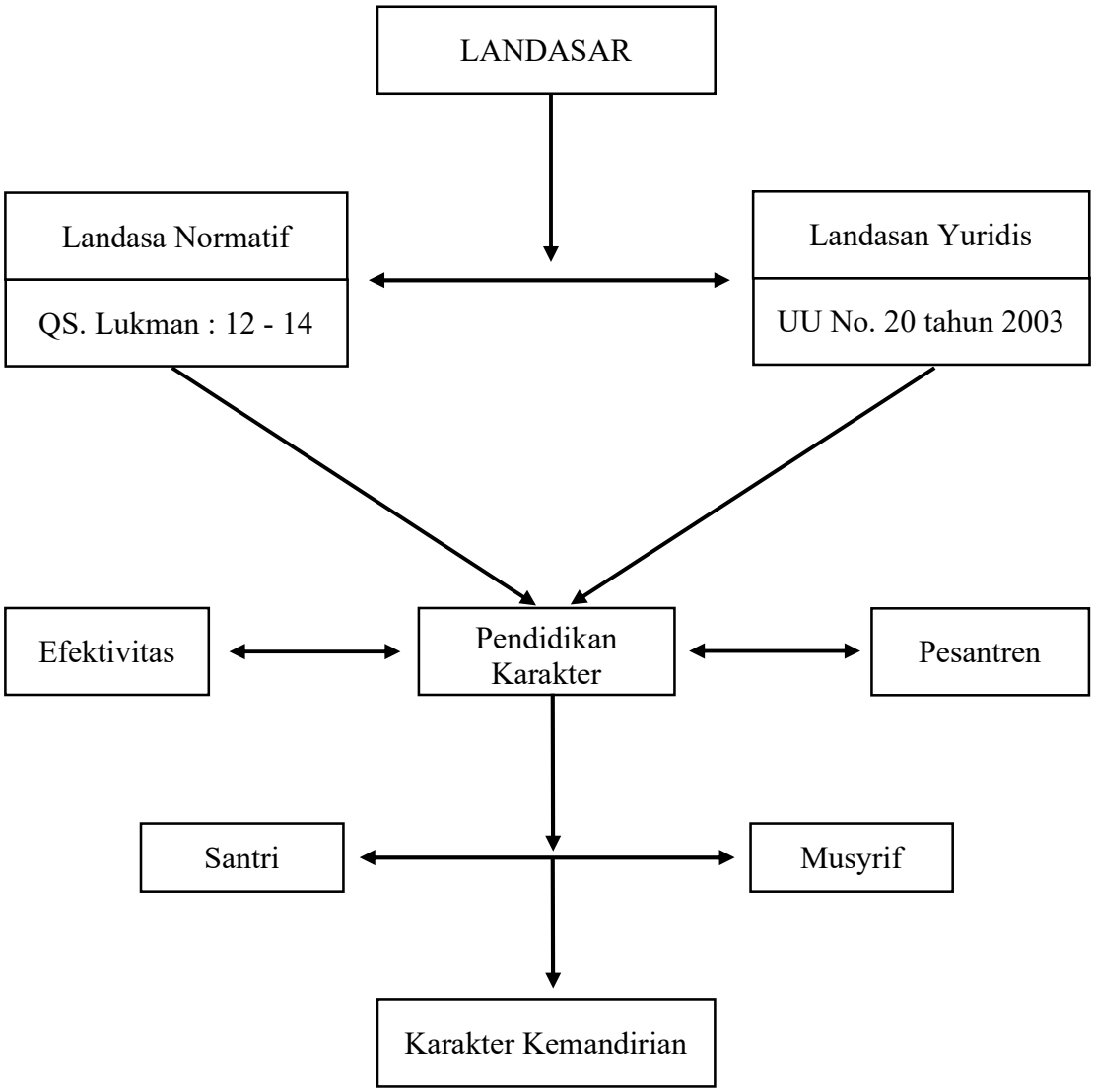
Fokus peneliti adalah terhadap efektivitas pembinaan yang dilakukan oleh musyrif di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece kepada santri untuk membentuk santri yang memiliki karakter mandiri. Tahapan dalam pembinaan Pendidikan karakter kemandirian pada santri yang menurut peneliti yang efektif untuk dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan
b. Pengorganisasian
c. Koordinasi
d. Pelaksanaan
e. Pengawasan atau evaluasi

Ada beberapa aspek yang menjadi dasar dalam penelitian ini, yaitu:

a. Kurikulum dan struktur organisasi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece.
b. Tenaga pendidik, dalam hal ini adalah pimpinan pesantren atau mudir dan musyrif selaku pelaksana dalam pembinaan santri.
c. Sarana dan prasarana, dalam hal ini meliputi tempat ibadah atau masjid, asrama, dan kelengkapan-kelengkapan pendukung lainnya yang ada di pesantren.
d. Kegiatan-kegiatan harian santri, ekstrakurikuler dan organisasi santri.

KERANGKA FIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis Dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengeksploitasi data dilapangan dengan melakukan wawancara langsung di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kabupaten Enrekang. Penelitian kualitatif *(qualitative research)* adalah suatu penelitian yang ditunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang, secara individual maupaun kelompok.[51]

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[52]

Berdasarkan sudut pandang ini, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa teknik kualitatif melibatkan pengumpulan data dan menganalisisnya secara komprehensif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang

[51] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Peneletian Pendidikan* , (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) h. 216.

[52] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018), h. 6.

skenario yang menarik di mana data yang dikumpulkan tidak dapat diperoleh melalui penelitian lain.

Pendekatan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendiskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena dalam variable tunggal maupun korelasi dan atau perbandingan berbagai variabel.[53] Bila dilihat dari segi tempat penelitian, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi terhadap realitas yang terjadi di lapangan.

2. Lokasi Penelitiaan

Lokasi penelitian ini berada Dusun Cece, Desa Sumillan, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, tepatnya di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kabupaten Enrekang dengan mengambil dasar bahwa lokasi tersebut relevan dengan judul penelitian. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 01 Maret sampai 30 Juni 2024. Fokus penelitian ini adalah efektivitas pembinaan pembentukan karakter kemandirian santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece kab. Enrekang.

B. *Pendekatan Penelitian*

Pendekatan merupakan cara yang digunakan untuk memecahkan suatu

[53] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Rosda Karya, 2011). h. 54

masalah. Pendekatan dalam penelitian bisa diartikan sebagai pisau analisis untuk membedah permasalahan yang akan diteliti. Adapun dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi.

Fenomenologi adalah studi yang mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman seseorang, cara mengalami sesuatu dan makna yang dimiliki dalam pengalaman seseorang.[54] Relevansinya dengan penelitian ini adalah adanya fenomena yang tampak untuk dianalisis terkait perubahan karakter kemandirian santri di pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kabupaten Enrekang.

C. *Sumber Data*

Data yang dicari dalam penelitian ini adalah berupa data deskriptif yang berupa kata-kata, tingkah laku serta dokumen-dokumen pendukung lainnya. Sumber data dalam penelitian adalah objek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan lisan maupun non lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan subjek penelitian atau veriabel penelitian.[55]

---

[54] Engkus Kuswarno, *Fenomenologi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009). h. 22.

[55] Suharsimi Arikunto,*Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2009). h. 129

Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Primer

   Sumber data utama (primer), yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Menurut Sugiono, data primer adalah merupakan data utama yang didapatkan langsung dari apa yang diteliti[56]. Dalam hal ini data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan dan interview dari narasumber. Dalam penelitian ini, sumber data utama dari wawancara diperoleh dari beberapa informan seperti: mudir pesantren, musyrif pesantren, serta beberapa stakeholder yang ada di lingkungan pesantren.

2. Sekunder

   Sumber data tambahan (sekunder), merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Jenis sumber data misalnya buku dan majalah ilmiah, koran, sumber data arsip, dokumentasi organisasi, dokumen pribadi, dan lewat orang lain yang digunakan penulis dalam penelitian.[57]

   Data sekunder dalam penelitian ini peneliti peroleh dari :

   a. Profil Pesantren Darul Arqam Muhammdiyah Cece Kab. Enrekang.

   b. Visi, Misi dan Tujuan Pesantren Darul Arqam Muhammdiyah Cece Kab.

[56] Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2006). h. 105
[57] Ibid. hlm, 109

Enrekang.

c. Struktur Organisasi Pesantren Darul Arqam Muhammdiyah Cece Kab. Enrekang.

d. Keadaan pembina Pesantren Darul Arqam Muhammdiyah Cece Kab. Enrekang.

e. Keadaan santri Pesantren Darul Arqam Muhammdiyah Cece Kab. Enrekang.

f. Sarana dan Prasarana Pesantren Darul Arqam Muhammdiyah Cece Kab. Enrekang.

g. Kegiatan ekstrakurikuler Santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang.

D. *Instrumen penelitian*

Instrument penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, mengukur fenomena dan menganalisis data yang sesuai dengan masalah yang dihadapi pada subjek atau sampel yang diamati.[58] Fungsi utama dari instrument penelitian adalah untuk mengumpulkan data. Data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data. Hasil analisis data data tersebut akan memberikan kesimpulan penelitian yang akan diinterpretasikan dengan hasil penelitian lainnya sehingga dapat menambah khazanah keilmuan secara luas.[59]

---

[58] Heru Kurniawan. *Pengantar praktis penyusunan instrument penelitian,* Cet. I, (Yogyakarta: Deepublish, 2021). h. 1

[59] Ibid. h. 3

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dengan sistematis mengenai gejala-gejala yang terjadi terhadap fenomena penelitian untuk kemudian dilakukan pencatatan.[60] Observasi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

a. Observasi langsung, yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung tanpa perantara terhadap objek yang diamati. Misalnya pengamatan langsung terhadap kegiatan belajar yang ada dalam kelas .
b. Observasi sistematis, yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap suatu objek melalui perantara suatu alat atau cara tertentu, baik dilaksanakan dalam situasi sebenarnya atau buatan (simulasi).
c. Observasi partisipatif, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut serta atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diamati.

Dari pemaparan tersebut, maka observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi langsung, dimana peneliti terjun dan mengamati secara langsung objek yang menjadi fokus penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi antara respon untuk menemukan informasi atau keterangan dengan cara langsung tertatap muka dan bercakap-cakap secara lisan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan

[60] Cosmas Gatot Haryono. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikatif.* Cet. I, (Jawa Barat: Jejak Publisher, 2020). h. 78

yang menghubungkan dengan informasi yang diperlukan dengan jarak yang dibutuhkan secara lisan, memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara sipenanya atau pewancara dengan si pengaruh atau responden yang menggunakan alat pendauan wawancara.[61]

Pada tahap ini, peneliti akan menyebarkan angket yang berisi daftar pertanyaan yang akan diberikan kepada responden sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tujuan adanya angket ini adalah untuk mendapatkan informasi yang lengkap mengenai suatu masalah yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini dilakukan dengan pengambilan gambar oleh peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat. Dalam hal ini Peneliti menggunakan catatan dokumentasi untuk memperkuat hipotesa agar meperoleh hasil penelitian yang lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

E. *Teknik Pengumpulan Data*

Untuk mempermudah penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara langsung

[61] Aminul Arif. "Pembinaan Karakter Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Kab. Soppeng". (Skripsi sarjana fakultas agama islam universitas muhammadiyah Makassar, 2020). h. 29

di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kabupaten Enrekang sebagai objek dari penelitian ini. Adapun teknik yang digunakan antara lain ialah teknik pengamatan (observation), teknik wawancara (interview) dan teknik dokumentasi.

1. Pengamatan (observation)

Data mengenai pembinaan karakter santri dikumpulkan dengan cara observasi. Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.[62] Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.[63] Pengamatan ini dilakukan pula terhadap santri, Musyrif dan guru di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece.

Pada penelitian ini, peneliti memakai jenis observasi partisipatif, yaitu peneliti mengamati secara langsung keadaan sumber data dengan cara terlibat aktif sebagai peserta pada semua kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diteliti tersebut, misalnya kegiatan belajar baik di asrama maupun di sekolah dan sebagainya.

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi dengan melibatkan pengasuh pondok pesantren, ustad, Pengurus,tenaga administrasi, dan santri. Pada pengamatan ini, tahap yang dilakukan merupakan pengamatan secara umum, kegiatan secara umum seperti keadaan pondok pesantren, sekretariat,

---

[62] Hadari Nabawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Jogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990). h. 100

[63] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D,* Cet. IV, (Bandung: Alfabeta, 2009). h. 145.

proses belajar mengajar, kegiatan guru dan santri. Peneliti mengamati serta terjun langsung dalam aktivitas santri terkait fokus penelitian yang berhubungan dengan pembinaan karakter.

2. Wawancara (interview)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan metode Tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.[64] Metode ini digunakan untuk mengetahui lebih detail dan mendalam dari informan sehubungan dengan fokus masalah yang diteliti yaitu terkait dengan efektivitas pembinaan Pendidikan karakter kemandirian pada santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang.

Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan menggunakan wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tak berstruktur wawancara terdiri atas :

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara terstruktur ini, peneliti harus menyiapkan insrtrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap responden diberi pertanyaan

[64] Hadi Sutrisno, *Metode Research Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001) h. 136.

yang sama dan peneliti data membuat catatan dari setiap jawaban responden.

b. Wawancara Semi Terstruktur

Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori indept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam pelaksanaannya, peneliti perlu mendengarkan secara telisi dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstreuktur adalah wawancara yang bebas diaman peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang baku dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencatat semua data secara langsung dari referensi yang membahas tentang objek penelitian.[65] Semua informasi yang

[65] Burhan Bungin, *"Penelitian Kualitatif Komunkasi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya"*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007). h. 121.

diperoleh langsung dari sumber yang membahas objek penelitian dicatat dalam dokumentasi. Dokumen dapat berupa tulisan atau grafik. Catatan tertulis, seperti jurnal, biografi, peraturan, atau kebijakan. Dokumen yang bersifat visual, seperti gambar atau foto kegiatan.[66]

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang sudah ada dalam catatan baik arsip yang ada di pesantren baik dalam bentuk media cetak maupun media elektronik. Data-data yang akan dikumpulkan melalui metode ini yaitu tentang efektivitas pembinaan Pendidikan karakter pada santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece yang tertuang dalam visi dan misi Pesantren, sejarah berdirinya, Kurikulum Pesantren, keadaan guru dan santri, struktur organisasi kepengurusan pesantren, prasarana dan sarana, dan data-data yang lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

F. *Uji Keabsahan Data*

Agar data yang di peroleh dari lokasi penelitian dapat memperoleh keabsahan, maka perlu Uji Keabsahan Data yang diperoleh. Pada tahap ini peneliti melakukan uji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi, teman sejawat dan keikutsertaan.

1. Triangulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatklan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan

[66] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D,* Cet. IV, (Bandung: Alfabeta, 2009). h. 124

atau sebagai pembanding terhadap data yang ada.[67] Teknik ini merupakan cara yang umum di gunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang baik sehingga bisa diterima kebenarannya.

Uji keabsahan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan dengan teknik trianggulasi terhadap sumber data maupun teknik pengumpulan data. Terdapat empat teknik trianggulasi sebagai metode pemeriksa yang memanfaatkan pengguna sumber, metode, penyelidik, dan teori.[68] Pada teknik trianguasi ini, ada beberapa langkah yang dapat di tempuh, yaitu :

a. Tringuasi sumber data, yaitu dengan cara mencari data dari banyak sumber informan, salam hal ini orang-orang yang terlibat langsung dengan objekl kajian.
b. Tringuasi pengumpulan data, yaitu dengan cara mencari data dari banyak sumber informan.
c. Tringuasi metode, yaitu prngumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data seperti observasi, interview dan dokumentasi.

---

[67] Hari Wibowo. *Model dan Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia.* Cet. I, (Bandung: Puri Cipta Media, 2018). h. 111.

[68] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013). h. 330

d. Tringuasi teori, yaitu melakukan pengumpulan data dengan mengkaji berbagai teori yang relevan, sehingga dalam hal ini tidak digunakan teori tunggal tapi teori yang jamak.[69]

Dalam penerapannya, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan pihak Pesantren serta data dari dokumen yang berkaitan. Metode ini bertujuan untuk menemukan fakta-fakta di lapangan tentang manajemen pembentukan karakter kemandirian santri dengan mengacu kepada teori- teori yang relevan. Dengan demikian data yang diperoleh dalam penelitian ini bisa teruji kebenarannya.

2. Pembahasan Sejawat

Pemeriksaan sejawat menurut moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekpos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.[70] Dari informasi yang digali, diharapkan bisa terjadi pendapat yang akhirnya sesuai dengan hasil penelitian.

3. Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data sehingga diperlukan partisipasi langsung peneliti pada lokasi penelitian untuk memperoleh data yang akurat dan memiliki keabsahan. Penelitian ini tidak

---

[69] Suwardi Endraswara. *Metode, Teori, teknik Penelitian Kebudayaan.* Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006). h. 110.

[70] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013). h. 330

hanya sekedar memperoleh data saja, melainkan peneliti masih perlu hadir untuk mengadakan konfirmasi data dengan sumbernya.

Pada tahap ini peneliti melakukan interaksi langaung baik dengan pihak pengelola pesantren sampai pada interaksi langaung dengan para santri. Hal ini dilakukan agar keabsahan data benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

G. *Teknik Analisis Data*

Proses pengumpulan informasi secara sistematis dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi dikenal sebagai teknik analisis data. Teknik analisis data meliputi pengkategorian, segmentasi, sintesis, dan penyusunan informasi ke dalam pola, pemilihan informasi yang relevan untuk studi lebih lanjut, dan perumusan kesimpulan yang mudah dipahami baik oleh Anda maupun orang lain.[71]

Setelah pengumpulan data, proses seleksi selektif dilakukan berdasarkan isu-isu yang diangkat dalam penelitian. Selanjutnya, langkah pemrosesan melibatkan penyuntingan, yang melibatkan pemeriksaan ulang data yang dikumpulkan untuk melihat apakah data tersebut memenuhi standar yang diperlukan dan dapat segera siap untuk langkah berikutnya. Data yang dikumpulkan secara metodis dan konsisten dituangkan ke dalam desain konsep, yang berfungsi sebagai landasan utama untuk analisis selanjutnya. Penambangan data adalah "metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data melalui kata-kata tertulis atau lisan

[71] Ibid. h. 334

dari orang-orang dan perilaku yang mereka amati".[72] Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

   Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[73]

   Agar fokus penelitian dapat terpenuhi, peneliti akan menyaring dan memilih temuan-temuan kunci—yakni hal-hal yang signifikan—sesuai dengan topik setelah memperoleh data wawancara dari semua sumber yang relevan. Dalam mereduksi data, semua yang terkumpul di lapangan langsung dituangkan sebagai analisis, diringkas, diprioritaskan, dan disusun secara sistematis agar pengelolaannya lebih mudah.

2. Display data atau penyajian data

   Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan

---

[72] Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung : PT. Rosda Karya, 2017). h. 248

[73] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, H, R & D"*. (Bandung : Alfabeta, 2015). h. 232

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.[74]

Data untuk penelitian ini akan disajikan oleh peneliti dalam bentuk laporan yang mencakup deskripsi menyeluruh dan komprehensif. Peneliti melakukan ini untuk menguasai proses penyortiran data secara fisik, yang selanjutnya diubah menjadi kertas dan grafik. Ciri-ciri yang ditemukan di lapangan dikategorikan. Setelah meminimalkan jumlah data yang dikumpulkan, peneliti akan melakukannya dalam prosedur penyajian data.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Dalam analisis data kualitatif, pengambilan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah ketiga. Karena isu dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilakukan di lapangan, kesimpulan yang diambil dari penelitian mungkin dapat atau tidak dapat mengatasi masalah yang dikemukakan di awal.[75]

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan adalah penemuan baru yang telah dilakukan. Penemuan ini dapat terwujud sebagai gambaran dari suatu hal yang sebelumnya ambigu atau tidak jelas, yang jika diteliti lebih dekat, menjadi jelas. Setelah itu, penelitian memverifikasi hasil yang dicapai. Verifikasi dapat dilakukan dengan cara sederhana seperti pencarian data baru

---

[74] Ibid. h. 341

[75] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2008). h. 252

secara sepintas, atau dapat lebih rumit jika penelitian dilakukan secara kolaboratif untuk mencapai konsensus antar-subjektif—yaitu, pemahaman bersama tentang cara memastikan validitas atau konfirmasi lebih lanjut.[76]

Untuk menentukan signifikansi yang terkandung di dalamnya, peneliti melakukan verifikasi data dan pengembangan kesimpulan. Meskipun hasil awal masih samar dan penuh ketidakpastian, lebih banyak data akan dikumpulkan dan kesimpulan akan ditarik hingga data yang diperlukan diperoleh.

Pada akhirnya kesimpulan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan di awal. Dalam analisis data ini peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana efektivitas pembinaan Pendidikan karakter kemandirian santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang.

[76] Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik –Kualitatif,* (Bandung: Tarsito, 2003). h. 130

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece

Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang modern yang berada di bawah naungan Muhammadiyah yang terletak di Dusun Cece, Desa Sumillan, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Pesantren tersebut memiliki Sejarah yang terbilang Istimewa. Didirikan pada tanggal 23 Ramadhan 1439 H/ 8 Juni 2018 M atas inisiatif Drs KH. Kamaruddin Sita, M.Pd.I., yang merupakan Pimpinan Daerah Muhammadiyah saat itu dan juga sekaligus sebagai Mudir di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang.

Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang berdiri di atas Tanah waqaf milik Persyarikatan Muhammadiyah (PDM Enrekang) dengan luas tanah 10.879 m2. Posisinya yang strategis yaitu terletak di atas pegunungan yang dikelilingi oleh Perkebunan sayur dan dekat dari pusat perbelanjaan kebutuhan pokok sehari-hari menjadikan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang sebagai pesantren yang banyak di minati oleh Masyarakat di sekitarnya bahkan dari luar daerah Enrekang sendiri.

2. Visi, Misi dan Tujuan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang

Visi

"Terbentuknya Lembaga Pendidikan yang Berkualitas dan Mampu Menghasilkan Kader Ulama, Pemimpin, dan Pendidik Sebagai Pembawa Misi Gerakan Muhammadiyah"

Misi

a. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan Islam guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa di bidang ilmu-ilmu dasar keislaman, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya.
b. Menyelenggarakan dan mengembangkan Pendidikan Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bahasa Daerah sebagai alat komunikasi untuk mendalami agama, ilmu pengetahuan dan wawasan kearifan lokal.
c. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kepemimpinan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa di bidang akhlak dan kepribadian.
d. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keguruan guna membangunkompetensi dan keunggulan siswa di bidang kependidikan.
e. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keterampilan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa di bidang Wirausaha.
f. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kader Muhammadiyah guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa di bidang organisasi dan perjuangan Muhammadiyah.
g. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan Tahsin, Tahfidz dan Tafhim Al-Qur'an guna mencetak kader Muhammadiyah yang memiliki

keunggulan dalam bidang Al-Qur'an.

Tujuan

a. Terwujudnya santri yang berkualitas dalam pendidikan Islam guna membangun kompetensi di bidang ilmu-ilmu dasar keislaman, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya.
b. Terwujudnya santri yang berkualitas dalam pendidikan bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Daerah sebagai alat komunikasi untuk mendalami agama, ilmu pengetahuan dan wawasan kearifan lokal.
c. Terwujudnya santri yang berkualitas dalam pendidikan kepemimpinan guna membangun kompetensi santri di bidang akhlak dan kepribadian.
d. Terwujudnya santri yang berkualitas dalam pendidikan keguruan guna membangun kompetensi santri di bidang kependidikan.
e. Terwujudnya santri yang berkualitas dalam pendidikan keterampilan guna membangun kompetensi santri di bidang Wirausaha.
f. Terwujudnya santri yang berkualitas dalam pendidikan kader Muhammadiyah guna membangun kompetensi santri di bidang organisasi dan perjuangan Muhammadiyah.
g. Terwujudnya santri yang berkualitas dalam pendidikan Tahsin, Tahfidz dan Tafhim Al-Qur'an guna membangun kompetensi santri di bidang Al-Qur'an.

3. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece adalah perpaduan kurikulum beberapa pesantren,

diantaranya : Mu'allimin Yogyakarta, MBS Prambanan, PUTM, STIBA, Kurikulum LP2M, Kurikulum Kampung Bahasa Kediri, dll.

4. Jadwal Harian

NO	JAM	KEGIATAN
1	04.00 – 05.00	Bangun Pagi, Shalat Subuh
2	05.00 – 06.00	Dzikir, Halaqah, Iqra'/Tahfidz
3	06.00 – 07.00	Piket, Mandi, Sarapan
4	07.00 – 07.25	Apel Pagi
5	07.30 – 09.30	KBM
6	09.30 – 10.00	Dhalat Dhuha
7	10.00 – 11.30	KBM
8	11.30 – 12.30	Shalat Dzuhur, Makan Siang
9	12.30 – 15.00	KBM
10	15.00 – 16.30	Shalat Ashar
11	16.30 – 17.30	Kegiatan Ekstrakurikuler
12	17.30 – 18.00	MCK, Makan Malam
13	18.00 – 18.30	Shalat Maghrib, Dzikir, Sunnah Rawatib
14	18.30 – 19.30	Ta'lim
15	19.30 – 20.15	Shalat Isya, Dzikir, Sunnah Rawatib
16	20.15 – 21.00	Halaqah
17	21.00 – 21.30	Belajar Mandiri
18	21.30 – 22.00	Adab Tidur
19	22.00 – 04.00	Istrahat

5. Program Khusus

Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece mempunyai program yang di rancang khusus guna mengembangkan potensi dan bakat santri.

Berikut ini beberpa program khusus yang ada di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece :

a. Program Tahfidzul Qur'an

b. Program Tahfidzul Hadis

c. Program Tahsinul Qur'an/Fashahatul Lisan

d. Program Tilawatil Qur'an

e. Program Intensif Baca Kitab Kuning

f. Program Muhadatsah

g. Program Intensif Bahasa Arab

h. Program Intensif Bahasa Inggris

i. Study Educative to Pare, Kediri (Kampung Inggris)

6. Struktur Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece

PENASEHAT	1. PWM Sulawesi Selatan 2. LP2M Sulawesi Selatan 3. PDM Enrekang 4. Bupati Kab. Enrekang
BADAN PEMBINA PESANTREN	1. Drs. H. Syawal Sitonda, M.Ag. 2. H. Agus Sallangan, S.Ag., M.A.P. 3. Baharuddin, SE., M.M.
MUDIR	Drs. KH. Kamaruddin Sita, M.Pd.I
WAKIL MUDIR 1 (Kepesantrenan)	KM. Muh. Husain Kamaruddin, S.Th.I, M.Pd
WAKIL MUDIR 2 (SarPras dan Ekonomi Pesantren)	H. Agus Sallangan, S.Ag., M.A.P.
SEKRETARIS	KM. Fadil Burhan Lai, S.Pd, M.Pd.
BENDAHARA	1. Muhammad Ardianto, A.Md., Komp. 2. Hastuti, S.Hut
KEPALA MA	Drs. H. Jedi
KEPALA MTS	Dra. Hj. Sumarni, S.Pd., M.Pd.
KEPALA SMP	Nurhaini, S.Pd., M.Pd.
KEPALA MI	Dra. Hj. Sumarni, M.Pd.
KEPALA TK	Handriani, S.Pd.,AUD

KYAI/MUSYRIF	1. Drs. KH. Kamaruddin Sita, M.Pd.I	Mudir Pesantren, Wakil Ketua PDM Enrekang
	2. KM. Fadil Burhan Lai, S.Pd, M.Pd	Alumni Pesantren Darul Falah Enrekang, PUTM Unismuh Makassar
	3. KM. Muh. Husain Kamaruddin, S.Th.I, M.Pd	Alumni Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, PUTM Yogyakarta, Ketua PDM Enrekang
	4. KM. Safar, S.H.	Alumni PUTM Unismuh Makassar
	5. KM. Muh. Hidayatullah, S.Pd	Alumni Pesantren Darul Falah Enrekang, PUTM Unismuh Makassar
	6. KM. Muh. Nashruddin, S.H	Alumni Pesantren Umar bin Abdul Aziz Enrekang, STIBA Makassar
	7. KM. Hairil Anwar, S.Ag	Alumni Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, Tafsir Hadis UAD Yogyakarta
	8. KM Syamsumarlin B, S.Pd.I.	PUTM Unismuh Makassar
	9. KM. Muh Andriatno, S.Ag.	Alumni Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, Tafsir Hadis UAD Yogyakarta dan Hafidz Qur'an
	10. KM Ibnu Hajar Fajar, S.Ag.	Alumni Pesantren Darul Falah Enrekang, STIQ Ar-Rahman Bogor
	11. KM. Achadi Cahyadi,	Alumni

	S.Pd	Universitas Muhammadiyah Makassar
	12. KM. Yusnizam, S.Pd	Alumni Universitas Muhammadiyah Enrekang
	13. KM. Abdurrahman Sabar, S.H	Alumni Universitas Muhammadiyah Makassar

7. Data Santri

Sejak berdirinya pada tahun 2018, Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang mulai menerima beberapa anak untuk di santrikan. Hanya saja pada saat itu status tempat tinggal santri masih dirumahkan. Sebanyak 7 santri untuk sementara tinggal bersama mudir di rumah pribadi. Pada tahun ajaran 2019-2020 jumlah santri mulai bertambah menjadi 14 santri. Memasuki tahun ajaran 2020-2021 santri menjadi 35 santri. Sampai pada saat keluarnya surat izin operasional pesantren pada tahun 2021, jumlah santri telah mencapai 165 santri.

Pada tahun ajaran 2022-2023 pesantren membuka lagi pendaftaran santri baru sehingga jumlah santri mencapai 269 santri. Sampai penerimaan santri baru selanjutnya pada tahun ajaran 2023-2024 jumlah santri semakin bertambah hingga mencapai 483 santri sampai saat ini. Dengan jumlah tersebut, jika di bandingkan dengan sarana yang ada seperti gedung asrama maupun gedung pembelajaran yang sangat terbatas memang tidaklah sebanding. Sehingga dengan terpaksa beberapa santri harus tinggal di

beberapa rumah warga yang ada di sekitar komplek pesantren. Demikian juga dengan pembelajaran di kelas, harus menggunakan system shif pagi dan sore.

Namun demikian tidak menjadi sebuah beban bagi para Pembina di pesantren untuk tetap komitmen dan berusaha keras membina para santri yang telah dititipkan oleh orang tua santri kepada pesantren. Berikut terlampir populasi peningkatan santri sejak tahun 2018 hingga tahun 2023 :

Tahun Pelajaran 2018/2019 (Angkatan Pertama)

No	Kelas	Jumlah
1.	Kelas VII (SMP)	7 Santri
Total Jumlah Santri		**7 Santri**

Tahun Pelajaran 2019/2020 (Angkatan Kedua)

No	Kelas	Jumlah
1.	Kelas VII (SMP)	5 Santri
2.	Kelas VIII (SMP)	7 Santri
3.	Kelas III (MI)	2 Santri
Total Jumlah Santri		**14 Santri**

Tahun Pelajaran 2020/2021 (Angkatan Ketiga)

No	Kelas	Jumlah
1.	Kelas VII (SMP)	20 Santri
2.	Kelas VIII (SMP)	7 Santri
3.	Kelas IX (SMP)	2 Santri
4.	Kelas IV (MI)	6 Santri
Total Jumlah Santri		**35 Santri**

Tahun Pelajaran 2021/2022 (Angkatan Keempat)

No	Kelas	Jumlah
1.	Kelas X (MA)	18 Santri

2.	Kelas IX (SMP)	17 Santri
3.	Kelas VIII A (SMP)	22 Santri
4.	Kelas VIII B (SMP)	24 Santri
5.	Kelas VII A (SMP)	18 Santri
6.	Kelas VII B (SMP)	16 Santri
7.	Kelas VII F (MTs)	25 Santri
8.	Kelas VII G (MTs)	15 Santri
9.	Kelas V & VI (MI)	12 Santri
Total Jumlah Santri		**165 Santri**

Tahun Pelajaran 2022/2023 (Angkatan Kelima)

No	Kelas	Jumlah
1.	Kelas XI (MA)	16 Santri
2.	Kelas X (MA)	22 Santri
3.	Kelas IX A (SMP)	23 Santri
4.	Kelas IX B (SMP)	16 Santri
5.	Kelas VIII (SMP)	31 Santri
6.	Kelas VII B (SMP)	20 Santri
7.	Kelas VII A (SMP)	33 Santri
8.	Kelas VIII A (MTs)	17 Santri
9.	Kelas VIII B (MTs)	26 Santri
10.	Kelas VII A (MTs)	31 Santri
11.	Kelas VII B (MTs)	20 Santri
12.	Kelas V & VI (MI)	14 Santri
Total Jumlah Santri		**269 Santri**

Tahun Pelajaran 2023/2024 (Angkatan Keenam)

No	Kelas	Jumlah
1.	TK dan RA DAM Cece	56 Santri
2.	MI DAM Cece	100 Santri
3.	Kelas XII (MA)	15 Santri

4.	Kelas XI (MA)	18 Santri
5.	Kelas X A (MA)	14 Santri
6.	Kelas X B (MA)	17 Santri
7.	Kelas VII A (SMP)	26 Santri
8.	Kelas VII B (SMP)	25 Santri
9.	Kelas VIII A (SMP)	29 Santri
10.	Kelas VIII B (SMP)	18 Santri
11.	Kelas IX (SMP)	27 Santri
12.	Kelas VII A (MTs)	26 Santri
13.	Kelas VII B (MTs)	27 Santri
14.	Kelas VIII A (MTs)	26 Santri
15.	Kelas VIII B (MTs)	19 Santri
16.	Kelas IX A (MTs)	16 Santri
17.	Kelas IX B (MTs)	24 Santri
Total Jumlah Santri		**483 Santri**

B. Hasil Penelitian

Hadirnya Pesantren menjadi sebuah wadah yang berupaya untuk merealisasikan tujuan Pendidikan Islam termasuk bagaimana mencetak karakter kemandirian pada santri. Dengan adanya aturan dan kebijakan yang di buat oleh setiap pesantren, menjadikannya tempat dimana bisa mencetak sikap dan kepribadian yang mandiri pada setiap santri sehingga karakter kemandirian yang dimiliki oleh santri tetap sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti memperoleh data dari berbagai sumber terkait efektivitas pembinaan Pendidikan karakter kemandirian santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang dengan menggunakan

metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui metode observasi, data penelitian ini diperoleh dengan cara peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dan menjadi bagian dari objek yang di teliti. Dalam hal ini peneliti berusaha mengamati dan melihat secara langsung objek yang akan di teliti dengan tujuan memperoleh sejumlah data dan informasi terkait bagaimana efektivitas pembinaan pendidikan karakter kemandirian santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang.

Melalui metode wawancara, peneliti melakukan wawancara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan judul penelitian kepada beberapa informan yang ada di Pesantren Darul Aram Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang seperti Mudir, wakil Mudir, Musyrif dan beberapa stakeholeder yang ada di pesantren.

Melalui metode dokumentasi, peneliti mengambil data dari berbagai catatan seperti buku, arsip, tulisan-tulisan, notulen rapat dan foto-foto kegiatan pembinaan yang dilaksanakan di pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang yang berkaitan dengan judul penelitian.

Berikut ini peneliti menyajikan hasil yang di dapatkan dari penelitian di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang kaitannya dengan efektivitas pembinaan pendidikan karakter kemandirian pada santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece sesuai dengan data yang diperoleh dari metode penelitian yang peneliti lakukan.

1. Karakter Kemandirian Santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece

Berdasarkan latar belakang penelitian, peneliti fokus pada perkembangan, pembentukan dan kebiasaan santri yang dilakukan secara mandiri. Semua itu tentu atas adanya pembinaan dan pendidikan yang dilakukan oleh para tenaga pendidik mulai dari kyai, musyrif, serta seluruh stakeholder yang ada di pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang.

Peneliti mendapati bahwa para santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang dibiasakan untuk meghargai waktu, percaya diri, dan tidak mudah bergantung kepada orang lain. Dengan adanya pembiasaan tersebut, diharapkan dapat membentuk pribadi yang mandiri bagi para santri. Melalui model pembinaan tersebut juga para santri diharapkan menjadi pribadi yang Islami, bertaqwa, bertanggung jawab, berakhlak mulia, serta mandiri.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh mudir pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang ketika dilakukan wawancara, beliau mengatakan bahwa :

> *"ketika berbicara tentang karakter kemandirian bagi santri, maka sangat pas ketika Pesantren menjadi wadah bagi para santri untuk membentuk karakter kemandirian tersebut. Di pesantren kita dapati berbagai macam karakter yang dimiliki oleh santri utamanya para santri yang baru masuk asrama. Ada santri yang dalam*

kesehariannya selalu bergantung pada orang tuanya sehingga menjadikan santri tersebut merasa tidak mampu untuk memposisikan dirinya ketika sudah masuk ke pesantren. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Kita ambil contoh, ada santri yang sebelum masuk pesantren tidak terbiasa mencuci bajunya sendiri misalnya, makan sendiri dan segala aktifitas kesehariannya selalu berharap bantuan dari orang tuanya. Ketika sudah masuk di pesantren sifat itu akan terbawa dan menjadikan santri tersebut merasa berat untuk tinggal di pesantren. Maka disinilah peran musyrif dan musyrifah sangat penting untuk memberikan pembinaan dan motivasi kepada santri agar bisa memahami kondisi lingkungan pesantren. Ketika ini berhasil maka disitulah terbentuk sebuah karakter santri yaitu karakter mandiri. Artinya, anak tersebut harus bisa memposisikan dirinya sebagai seorang yang siap hidup tanpa harus selalu ketergantungan terhadap orang lain terutama orang tuanya."[77]

Pernyataan ini diperkuat oleh ustadz Fadil Burhan Lai, S.P.I., M.Pd sebagai pamong asrama putra saat dilakukan wawancara, beliau mengatakan :

"Peran seorang musyrif dalam membina santri memang tidaklah mudah. Perlu tenaga yang ekstra sehingga bisa membentuk karakter

[77] Kamaruddin Sita, Mudir Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece kab. Enrekang, Wawancara oleh peneliti, 04 Maret 2024.

kemandirian pada santri. Terlebih lagi jika santri tersebut sejak dari kecil sudah terbiasa dimanjakan oleh orang tuanya, tentu akan menjadi sebuah kebiasaan yang tidak mudah untuk di ubah. Untuk membentuk karakter kemandirian pada santri sangat bergantung pada bagaimana pola yang dilakukan oleh musyrif selaku pembina untuk membentuk karakter tersebut. Tolak ukur keberhasilan musyrif dalam membina santri salah satunya adalah ketika santri yang dibina tersebut dapat merubah karakternya yang manja menjadi santri yang mempunyai kemandirian dalam segala lini kehidupannya. Misalnya santri sudah bisa mencuci pakaian sendiri, merapikan tempat tidur, bertanggungjawab terhadap dirinya dan orang lain, dan yang paling penting adalah terbiasa dalam melaksanakan Ibadah seperti bangun subuh sesuai dengan jadwal yang telah di atur tanpa selalu mengharapkan dibangunkan oleh musyrif atau teman-temannya"[78]

Karakter kemandirian santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece dapat dilihat dari aktifitas keseharian santri. Karakter tersebut tertuang dalam beberapa aspek dimensi yang menjadi tolak ukur Kemandirian seseorang.

a. Kemandirian emosi (*emotional autonomy*)

[78] Fadil Burhan Lai. Pamong Asrama Putra Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece kab. Enrekang, Wawancara oleh Peneliti, 05 Maret 2024.

Dalam hal ini santri dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada di pesantren terutama ketika berada di dalam asrama yang mana dalam satu asrama terdapat banyak santri. Dengan banyaknya santri tersebut tentu juga akan ditemukan berbagai macam karakter yang berbeda-beda.

Sebuah contoh kasus, ada santri yang suka dengan lingkungan yang bersih, namun ada juga yang terkadang acuh terhadap kebersihan sehingga hal ini yang menimbulkan ketidak cocokan antara santri tersebut. Contoh yang lain, santri yang mempunyai sifat pendiam, tidak terbiasa dengan keramaian bahkan yang paling sering di dapati adalah ada santri yang sama sekali sulit berinteraksi dengan santri yang lain. Namun disisi lain ada santri yang justru memiliki sifat hyper aktif dalam artian santri tersebut tidak bisa tinggal diam, suka dengan keramaian bahkan terkadang ada yang justru suka mengganggu terhadap santri yang lain.

Dari kasus seperti ini sering didapati terkadang terjadi perseteruan antara santri tersebut. Maka disinilah peran musyrif sangat dibutuhkan untuk bagaimana memberikan pembinaan yang baik kepada santri khususnya dalam hal saling memahami karakter satu sama lainnya.

Di pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece, para santri dibekali Pendidikan terkait bagaimana adanya kedekatan emosional antar santri sehingga hal-hal yang dapat menimbulkan perseteruan tersebut dapat diminimalisir. Disamping itu, santri juga diberikan Pendidikan tentang bagaimana adab terhadap orang tua. Ketika bertemu dengan orang

tua maka hal pertama yang santri lakukan adalah memberi salam sembari menyalami tangan orang tuanya.

Santri harus terbiasa dalam membantu kedua orang tuanya ketika berada di kampung halaman. Mulai dari membersihkan rumah, memberi makan hewan ternak hingga membantu orang tua berkebun ketika berada di kampung halaman. Hal ini tentu akan memberikan nilai tersendiri dari orang tua kepada santri. Dalam hal ini santri telah memiliki karakter kemandirian yang tidak lagi menunggu arahan dari orang tua ketika ada pekerjaan yang harus dilakukan.

b. Kemandirian bertindak (*behavioral autonomy*)

Dalam hal ini santri harus mampu bertindak dalam setiap situasi dan kondisi. Terkadang santri diperhadapkan pada situasi yang sulit yang mana harus membuat pilihan. Santri yang memiliki karakter mandiri tentu tidak akan kesulitan ketika dihadapkan dalam situasi tersebut karena dengan kemandiriannya dia mampu memilih keputuan yang benar. Pilihan tersebut ditindaklanjuti sebagai bentuk pertanggungjawabannya. Pada tahap ini santri dibekali dengan pengatahuan bagaimana membedakan yang baik dan yang buruk.

Kemandirian dalam bertindak ini memang suatu hal yang tergolong sulit bagi santri. Apalagi dengan kondisi santri yang masih pada tahap pencarian jati diri tentunya butuh banyak bimbingan. Di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang masih banyak ditemukan santri yang belum mampu untuk bertindak sendiri ketika

dihadapkan dengan keadaan yang dimana santri harus memilih dalam bertindak. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya santri yang rajin bertanya saat akan melakukan sesuatu. Bahkan sampai pada urusan pribadi santri itu sendiri kadang kala masih banyak yang belum mereka ketahui.

Namun demikian, karakter kemandirian dalam bertindak bagi santri bukanlah hal yang mustahil untuk dilakukan. Para musyrif yakin bahwa suatu saat nanti santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang akan mampu memiliki karakter tersebut dengan adanya pembinaan-pembinaan yang efektif..

Keyakinan ini diperkuat oleh Ustadz Andriatno selaku musyrif ketika diwawancarai :

> *"Memang benar bahwa kemandirian santri dalam bertindak bukanlah hal yang mudah bagi para santri. Perlu pembinaan yang ekstra jika ingin mendapatkan hasil yang baik. Kami selaku musyrif senantiasa menanamkan pemahaman kepada santri bahwa dalam mengambil sebuah tindakan hendaknya dilakukan dengan bijak dan hati-hati. Jangan terburu-buru karena setiap Tindakan yang kita ambil tentu ada balasannya. Jika pilihan kita baik, maka baik pula yang akan di dapatkan, begitupula sebaliknya, sehingga memang*

perlu kehati-hatian. Lagi pula kita telah diingatkan oleh Rasulullah Saw., bahwa tergesa-gesa itu adalah sifat syaitan.[79]

c. Kemandirian nilai (value autonomy),

Kemandirian nilai (value autonomy), yaitu memiliki seperangkat prinsip-prinsip tentang mana yang benar dan mana yang salah, mengenai mana yang penting dan mana yang tidak penting. Individu dapat melakukan hal-hal sesuai dengan pendiriannya dan sesuai dengan penilaiannya tentang perilaku tersebut. dalam hal ini kaitannya dengan karakter kemandirian pada santri, setiap santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang dibekali pembelajaran terkait bagaimana memahami antara yang haq dan yang batil sehingga yang haq itulah yang dilakukan sedangkan yang batil itu ditinggalkan.

Berkaitan dengan hal tersebut santri dibekali dengan hafalan do'a yang terdapat dalam hadis Rasulullah Saw., :

اللهُمَّ أَرِنَا الحَقَّ حَقّاً وَارْزُقْنَا التِبَاعَةَ وَأَرِنَا البَاطِلَ بَاطِلاً وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ[80]

Artinya :

"ya Allah, tunjukkanlah kepada kami yang benar itu benar, dan berikanlah kami kekuatan untuk mengikutinya, serta tunjukkanlah kami yang bathil itu bathil dan berikanlah kami kekuatan untuk menjauhinya." (H.R. Bukhari dan Muslim).

---

[79] Andriatno, Musyrif Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece kab. Enrekang, Wawancara oleh Peneliti, 05 Maret 2024.

[80] Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2, Nomor 136. https://hadithanswers.com/reference-for-the-dua-allahumma-arinal-haqqa-haqqa/

2. Efektivitas Pembinaan Karakter Kemandirian Santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece

Salah satu cara untuk menggapai keberhasilan dalam Pendidikan adalah adanya pembinaan yang efektif. Dalam hal ini, untuk membentuk karakter kemandirian pada santri sangat dibutuhkan pembinaan yang efektif sehingga santri dengan mudah memahami pelajaran yang di berikan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Wakil Mudir bidang Kepesantrenan di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece ketika peneliti melakukan wawancara :

> *"jika ingin mendapatkan hasil yang baik dalam membentuk karakter santri maka dibutuhkan pembinaan yang efektif dan efisien. Dalam hal ini diperlukan pembinaan yang bertahap dan berkelanjutan. Setiap materi yang diberikan kepada santri harus terstruktur sehingga mendapatkan hasil yang efektif sesuai dengan yang di harapkan".*[81]

Pedapat ini diperkuat oleh ustadz Syamsumarlin sebagai musyrif Putra ketika peneliti melakukan wawancara :

> *"Efektivitas pembinaan karakter santri sangat erat kaitannya dengan metode yang digunakan dalam pembinaan untuk membentuk*

[81] Muhammad Husain Kamaruddin, Wakil Mudir Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece kab. Enrekang, Wawancara oleh Peneliti, 05 Maret 2024.

karakter kemandirian yang efektif. Seorang musyrif harus memiliki dan menguasai metode yang cukup untuk diaplikasikan dalam memberikan pembinaan kepada santri. Jangan sampai seorang musyrif kehabisan akal dalam memberikan pembinaan sehingga membuat santri jenuh dan merasa bosan jika pembinaan yang dilakukan monoton begitu saja. Artinya, untuk membentuk karakter kemandirian kepada santri tentu membutuhkan banyak wawasan dalam kaitannya dengan pembentukan karakter kemandirian santri itu sendiri".[82]

Pendapat di atas sejalan dengan Firman Allah SWT., dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125 :

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِه وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ[83] .

Terjemahnya :

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk".(QS. An-Nahl : 125)

Ayat ini memberikan petunjuk tentang cara mengajak orang-orang (dakwah) untuk mengikuti Allah. Pertama, dakwah dimaksudkan untuk

[82] Syamsumarlin, Musyrif Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece kab. Enrekang, Wawancara oleh Peneliti, 06 Maret 2024.

[83] Al-quran, *Al-quran Al-Karim dan Terjemahnya. Surah An- Nahl ayat 125*. Departemen Agama RI. 2006.

mendapatkan keimanan Allah sebagai cara untuk mendapatkan keridhaan-Nya, sebagaimana dijelaskan Allah SWT kepada Rasul-Nya. Kedua, berdakwah dengan penuh kebijaksanaan, sebagaimana dijelaskan oleh Allah SWT. Berdakwah dengan hikmah melibatkan pemahaman seluk-beluk wahyu Ilahi dan menggunakan pengetahuan itu untuk menyesuaikan pesan seseorang dengan keadaan yang ada, sehingga dapat dipahami oleh audiens yang dituju.

Ketiga, agar dakwah diterima dengan baik, Allah SWT menegaskan bahwa dakwah harus disampaikan dengan ajaran yang baik, penuh kasih sayang, dan menenangkan. Tidaklah pantas jika dakwah terus menerus membuat manusia gelisah, takut, atau gelisah.

Untuk menghindari kebosanan dalam pengajaran, Rasul saw menyisipkan dan mengolah materi yang disampaikan menjadi materi yang menyenangkan. Dengan demikian, tidak terjadi kebosanan yang disebabkan uraian pengajaran yang berisi perintah dan larangan untuk melakukan ketaatan dan menjauhi larangan. *Keempat*, Allah swt menjelaskan bahwa bila terjadi perdebatan dengan kaum musyrikin ataupun ahli kitab, hendaknya Rasul membantah mereka dengan cara yang baik.

Dari penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa dalam melakukan pembinaan, harus memiliki wawasan yang luas sehingga objek yang dibina tidak merasa bosan dengan materi yang disampaikan. Dalam hal ini, kaitannya dengan pembentukan karakter kemandirian pada santri,

pembinaan yang dilakukan oleh musyrif harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan lemah lembut agar mudah di pahami dan diamalkan oleh santri.

Salah satu musyrif ketika di lakukan wawancara mengatakan bahwa :

> *"Jika ingin membentuk karakter yang baik pada santri, dalam hal ini karakter kemandirian, maka diperlukan beberapa cara sehingga apa yang diharapkan bisa tercapat. Diantanya adalah dengan metode keteladanan. pendekatan yang baik, pembiasaan, pemberian nasehat dan juga diperlukan adanya pemberian sanksi yang tegas dan mendidik terhadap santri yang melakukan kesalahan. Dari setiap metode tersebut tentunya harus dilakukan secara terstruktur dan sistematis serta diperlukan adanya kontoling atau evaluasi dari setiap metode yang digunakan.*[84]

Efektivitas pembentukan karakter kemandirian pada santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece dapat terlihat dari kegiatan-kegiatan sehari-hari santir seperti adanya jadwal piket yang dapat mengajarkan santri untuk bersikap mandiri dan bertanggungjawab, diadakannya penilaian-penilaian kondisi asrama, dan berbagai macam bentuk

[84] Nashruddin, Musyrif Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece kab. Enrekang, Wawancara oleh Peneliti, 06 Maret 2024.

kegiatan sampai perlombaan-perlombaan yang dilaksakan setiap akhir semester, serta peraturan-peraturan dalam kompleks pesantren seperti jadwal perpulangan santri, dan aturan kunjungan santri oleh orang tua atau keluarga yaitu hanya 1 (satu) kali dalam 1 (bulan). Dengan adanya kegiatan dan aturan-aturan tersebut, diharapkan dapat membentuk karakter kemandirian pada diri santri.

Disamping itu, untuk menopang kesadaran santri dalam menjunjung tinggi nailai-nilai karakter kemandirian tersebut, pembinaan pembelajaran akhlak juga dilakukan oleh musyrif dengan mengadakan pembelajaran ta'lim setiap malam yang berbasis musyrif dengan mengisi materi-materi yang berkaitan dengan pembentukan akhlak pada santri dengan berdasar pada 4 (empat) akhlak Rasulullah Saw., yaitu Siddiq, Tabligh, Amanah dan Fatanah. Hal tersebut sejalan dengan hadis Rasulullah Saw.,:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاقِ[85]

Terjemahnya:

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak."

Para musyrif di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang juga menggunakan pendekatan emosional kepada santri dalam melakukan pembinaan seperti yang telah di jelaskan sebelumnya. Hal ini

[85] Ahmad bin Hanbal, Abu Abdillah. *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*. (Riset: Syu'aib al-Arna'uth, Adil Mursyid, & Tim. Yayasan ar-Risalah, Cet; 1, 2001).

bertujuan agar tercipta sebuah hubungan yang baik antara musyrif dengan santri sehingga memudahkan santri dalam memahami setiap pelajaran yang di berikan. Cara ini sangat efektif dalam membentuk karakter kemandirian pada santri karena santri akan lebih aktif dan akan merasa nyaman ketika bersama dengan musyrifnya.

3. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat dalam Pembinaan Karakter Kemandirian Santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece

Dalam sebuah proses pendidikan yang berkenaan dengan perkembangan dan perubahan pada santri di pesantren, khususnya dalam membentuk kemandirian santri, tentu sangat erat hubungannya dengan pembinaan sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya. Berangkat dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu bagaimana proses mengajar dan belajar yang dilakukan dapat mengembangkan potensi diri seseorang agar ia memiliki kekuatan spritual keagamaan dan kecerdasan seperti yang diharapkan.

Proses pembentukan karakter pada santri berhubungan erat dengan faktor internal (individu) santri itu sendiri dan juga faktor eksternal (lingkungan) baik dalam masyarakat, rumah, sekolah, pesantren (asrama), dan sebagainya. Dalam menjelaskan karakter pada santri dapat dilihat dengan fisik, mental dan emosional pada setiap tingkat perkembangan santri. Karakter yang berkaitan dengan perkembangan cenderung lebih bersifat tetap,

sedangkan karakteristik yang berkaitan dengan sosial psikologis lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Perkembangan karakter santri menjadi perhatian utama dalam pesantren. Hal ini menjadikan pendidikan di pesantren menjadi satu-satunya cara dalam upaya pembangunan karakter santri menuju kearah yang lebih baik dan tetap berpegang pada nilai-nilai masyarakat, agama, dan kebudayaan sehingga peserta didik akan mampu bersosialisasi dengan masyarakat secara dinamis.[86]

Dalam membentuk karakter kemandirian terhadap santri, tentu tidak lepas dari peran individu santri sebagai objek yang akan dibentuk karakternya. Dalam hal ini, proses pembentukan kepribadian santri tidak lepas dari faktor-faktor yang menentukan kepribadian santri tersebut baik secara internal maupun eksternal. Pemahaman tentang faktor-faktor tersebut merupakan penentu proses terbentuknya karakter pada santri. Keberhasilan dalam pembentukan karakter santri di pesantren tumbuh dari hubungan para santri dengan musyrif sebagai pengganti orang tua selama berada di Pesantren.

Pada pembahasan ini, peneliti berfokus pada faktor pendukung dan faktor penghambat keberhasilan dalam membentuk karakter kemandirian santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece :

[86] Sunarto dan Agung Hartanto, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 5

a. Faktor Pendukung

1) Program Pembelajaran yang Berkualitas

Dalam sebuah Lembaga Pendidikan tentunya memiliki program yang menjadi dasar dalam mendidik dan membina peserta didik yang ada di dalam Lembaga tersebut. Demikian halnya di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece yang merupakan Lembaga Pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa strategi yang diterapkan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece dalam upaya membentuk karakter kemandirian santri yaitu dengan mengentegrasikan pendidikan formal dengan khasanah keilmuwan pesantren melalui program-program yang diimplementasikan dalam semua aspek kegiatan melalui kegiatan pembelajaran formal maupun non formal.

Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece memiliki program yang cukup memadai untuk dijadikan dasar dalam membina santri. Mulai dari program yang berbasis keagamaan seperti pembinaan ulumul qur'an, ulumul hadis, baca kitab, pembinaan intensif Bahasa arab dan inggris, ilmu fiqih dan pembelajaran keagamaan lainnya sampai pada penanaman akhlak yang baik kepada santri. Semua program tersebut mengarah pada bagaimana membentuk karakter kemandirian santri sebagai bekal untuk menghadapi masa-masa yang akan datang.

Selain program keagamaan, sebagai pesantren modern, Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece juga memiliki berbagai macam program yang bersifat umum seperti adanya organisasi-organisasi santri yang diperuntukkan bagi para santri sebagai wadah untuk mengembangkan potensinya masing-masing.

Pesantren darul arqam Muhammadiyah cece juga mewajibkan para santri untuk aktif dalam salah satu program khusus pesantren yaitu program *public speaking* dengan harapan dapat mencetak santri yang bisa menjadi seorang pembicara yang handal di kalangan Masyarakat pada umumnya.

2) Peran Aktif Tenaga Pendidik

Di dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya wajib memiliki tenaga pendidik yang berkualitas. Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece yang memiliki tenaga pendidik yang disebut dengan musyrif. Tugas utamanya adalah mendampingi dan membina santri sekaligus sebagai pengganti orang tua santri selama di pesantren. Peneliti mendapati bahwa para musyrif bersedia membaktikan dirinya menjadi orang tua yang baik bagi para santri sehingga peran ini yang membuat pembinaan karakter kemandirian pada santri di pesantren berjalan baik. Dengan adanya pembinaan yang baik maka akan menghasilkan santri yang berkarakter baik dan tentunya akan berpengaruh pada perkembangan pesantren yang lebih maju.

3) Kerjasama yang baik antara musyrif dan tenaga pendidik yang ada di Pesantren

Selain musyrif yang baik dan berkualitas, tentu di butuhkan juga kerjasama yang baik dari para tenaga pengajar yang ada di pesantren. Sebagaimana diketahui bahwa Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang menaungi beberapa Lembaga di bawahnya seperti TK, MI, SMP, MTs dan MA yang kesemuanya itu berada di bawah naungan Pesantren Darul Arqam Muhammdiyah Cece. Semua tenaga pendidik yang ada di setiap lembaga tersebut mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pembentukan karakter kemandirian bagi santri. Selain membentuk karakter kemandirian pada santri, adanya Kerjasama yang baik antara musyrif dan seluruh tenaga pendidik yang ada di Pesantren juga akan membuat Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece menjadi Lembaga Pendidikan Islam yang berkemajuan dan sudah pasti akan menjadikan Pesantren sebagai pilihan masyarakat dalam menentukan tempat Pendidikan bagi anak-anaknya.

4) Dukungan dari orang tua santri

Evektifitas pembinaan karakter kemandirian santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece tidak lepas dari dukungan penuh dari orang tua santri sendiri. Hasil penelitian menemukan bahwa orang tua santri turut mendukung dalam

peraturan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Kesadaran orang tua santri terkait adanya aturan yang diterapkan di pesantren merupakan wuduj dari upaya membentuk karakter kemandirian pada santri. Keberadaan aturan tersebut merupakan elemen penting yang dipedomani dalam membina santri demi tercapainya tujuan pembinaan yang telah direncanakan sejak awal. Dengan adanya dukungan tersebut, maka hubungan antar orang tua santri dengan musyrif dan seluruh tenaga pendidik yang ada di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece dapat terjalin dengan sangat baik sehingga akan tercipta proses pembinaan yang baik pula.

b. Faktor Penghambat

Pembinaan karakter pada santri di pesantren merupakan proses yang kompleks dan bisa menghadapi berbagai hambatan. Peneliti menemukan bahwa pembinaan Pendidikan karakter kemandirian pada santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece bukanlah hal yang mudah bak membalikkan telapak tangan. Ada banyak hal yang bisa menjadi penghambat dalam proses pembinaan karakter kemandirian santri. Diantara factor yang menjadi penghambat dalam upaya membentuk karaker kemandirian santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece meliputi faktor dari diri santri sendiri, faktor lingkungan yang tidak kondusif, sarana prasarana yang kurang mendukung dan faktor dukungan dari orang tua santri.

1) Faktor Diri Sendiri

Faktor pertama yang menjadi penghambat dalam pembinaan karakter kemandirian pada santri tidak lepas dari kondisi pribadi santri itu sendiri. Hal tersebut terlihat dari sikap sebagian santri yang memiliki rasa malas yang sewaktu-waktu timbul ketika sedang dalam kondisi capek atau lelah dalam menerima pelajaran. Masalah yang lain seperti kurangnya rasa kepemilikan pada santri sehingga kadang kala ada santri yang tidak bisa menjaga milik pribadinya sendiri. Faktor-faktor tersebut terkadang bisa berasal dari teman dan pergaulan yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak pada santri. Jika kondisi seperti ini terjadi, maka tentu akan berdampak pada proses upaya pembentukan karakter pada santri.

Untuk masalah ini, perlu adanya penanaman kesadaran pada santri akan pentingnya kemandirian dan sikap disiplin di lingkungan pesantren sehingga karakter kemandirian yang diharapkan tertanam pada pribadi santri dapat dimiliki dengan baik .

2) Kurikulum Pesantren

Pesantren merupakan lembaga Pendidikan Islam yang dikenal dengan system *boarding school* yang mana para santri menerima Pelajaran agama melalui system pengajian atau madrasah. Pesantren dapat dikategorikan sebagai Lembaga nonformal Islam, karena keberadaannya dalam jalur Pendidikan memiliki program khusus yang dirancang sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal.

Berbicara mengenai kurikulum Pesantren, Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece sebagai Lembaga Pendidikan Islam juga memiliki kurikulum tersendiri yang disusun oleh pihak pengelola pesantren. Berdasarkan hasil penelitian, kurikulum yang berlaku saat ini di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece merupakan perpaduan dari kurikulum beberapa Pesantren Muhammadiyah seperti Pesantren Muallimin Yogyakarta, Pesantren Darul Arqam Gombara Makassar, Muhammadiyah Boarding School Prambanan, PUTM, STIBA, dan Kurikulum LP2M. Tujuan dari perpaduan kurikulum tersebut adalah untuk mencari mana yang cocok untuk diterapkan di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece itu sendiri. Hal ini dikarenakan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece merupakan pesantren baru dan masih dalam tahap perkembangan sehingga belum memiliki kurikulum baku untuk dipedomani.

Hasil penelitian menemukan bahwa salah satu yang menjadi faktor penghambat dalam proses pembinaan Pendidikan Karakter Kemandirian Santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece adalah disebabkan karena belum adanya kurikulum yang khusus dimiliki oleh Pesantren. Setiap metode yang dilakukan dalam pembinaan, kadang kala berubah-ubah karena para Musyrif masih mencari-cari metode yang tepat untuk diterapkan dalam pembinaan

kepada santri. Tidak adanya konsistensi dalam pembinaan tentu berdampak pada kurang efektifnya pembinaan yang dilakukan.

3) Faktor Lingkungan yang Tidak Kondusif dan Kurang Nyaman

Pengaruh lingkungan yang dimaksud adalah adanya pengaruh negatif dari lingkungan luar pesantren, seperti teman sebaya yang tidak baik, media sosial, dan budaya populer yang tidak sesuai dengan nilai-nilai syari'at Islam yang kerap kali dibawa oleh beberapa santri yang tidak tinggal di asrama. Disamping itu kondisi keamanan Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece juga yang masih kurang seperti belum adanya pos keamanan dan pagar di sekeliling komplek yang membuat orang lain kadang bebas keluar masuk kompleks. Beberapa permasalahan tersebut menurut peneliti bisa saja menghambat pembinaan santri khususnya dalam pembinaan karakter kemandirian pada santri.

4) Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai

Adanya sarana prasarana di setiap Lembaga Pesantren juga sangat berpengaruh dalam efektivitas pembinaan karakter kemandirian santri. Sebagaimana di ketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece saat ini masih sangat terbatas. Gedung Asrama yang ada saat ini hampir tidak bisa menampung keseluruhan santri sehingga kemudian beberapa santri harus di tempatkan khusus di rumah warga. Selain Gedung asrama yang terbatas, Ruang Kelas Belajar juga belum

cukup untuk santri belajar formal sehingga beberapa kelas harus ditempatkan di masjid dan asrama sebgai tempat pembelajaran formal.

Sarana prasarana pendukung yang lain seperti kebutuhan dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler juga masih sangat kurang sehingga berdampak pada kurangnya wadah bagi santri untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Menurut peneliti, hal ini merupakan salah satu faktor yang akan menjadi penghambat dalam efektivitas pembinaan pembentukan karakter kemandirian pada santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece.

5) Orang Tua Santri

Selain menjadi faktor pendukung, keberadaan orang tua santri juga bisa menjadi salah satu faktor dalam menghambat efektivitas pembinaan Pendidikan karakter pada santri. Dalam hal ini kurangnya konsistensi sebagian orang tua/wali santri dalam mengikuti aturan yang telah di buat oleh pesantren.

Sebagai contoh adalah banyak orang tua santri yang justru tidak betah ketika terlalu lama berpisah dengan anaknya sehingga sewaktu-waktu selalu datang untuk menjenguk anaknya di pesantren. Akibatnya adalah ketika santri sudah di jenguk, terkadang santri tersebut justru meminta untuk dibawa pulang oleh orang tuanya bahkan sampai mengancam tidak akan tinggal lagi di pesantren jika

tidak dibawa pulang oleh orang tuanya. Kasus seperti ini banyak terjadi pada santri yang baru masuk ke pesantren.

Meskipun banyak hambatan dalam upaya pembentukan karakter santri, namun pembinaan-pembinaan di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece tetap berjalan sesuai dengan manajemen yang telah ditetapkan. Namun untuk lebih maksimal, perlu adanya kerjasama dengan berbagai pihak dalam hal ini pimpinan dan seluruh stakeholder yang ada di Pesantren sehingga optimalisasi kegiatan pembentukan karakter kemandirian santri dapat berjalan dengan efektif.

C. Pembahasan

1. Karakter Kemandirian Santri

Manusia tidak di lahirkan dengan sikap tertentu, melainkan dapat di bentuk sepanjang perkembangannya. Dengan demikian pembentukan dikap pada seseorang tidaklah dengan sendirinya terjadi melainkan adanya interaksi baik interaksi dalam lingkup keluarga maupun Masyarakat atau sosial. Rasulullah Saw., bersabda :

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Terjemahnya:

"Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani." (HR Bukhari dan Muslim).[87]

[87] Kitâb al-Janâiz, Bâb idzâ aslam al-shabiyyu fa mâta hal yushalli 'alaih, Hadis Nomor 1296, Jilid I, h. 456.

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa sifat manusia sewaktu-waktu bisa berubah tergantung pada Dimana dan bagaimana manusia tersebut di didik. Sehingga perlu di ketahui bahwa kemandirian seorang anak yang pertama adalah pengalaman sejak kecil. Dalam hal ini peneliti menganggap bahwa Pendidikan pertama bagi seorang anak adalah pada keluarganya atau orang tuanya.

Untuk itu, lingkungan pesantren yang telah dibentuk sedemikian rupa dengan segala aturan dan program akan berpengaruh terhadap sikap kepribadian santri. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa sikap sosial secara umum adalah hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, saling ketergantungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan masyarakat.[88]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti keadaan dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain. Artinya sejak kecil ia sudah biasa sehingga terbebas dari ketergantungan pada orang lain.[89] Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan mengambil inisiatif untuk melakukan sesuatu tanpa bergantung pada orang lain.

---

[88] Gustiana. *"Internalisasi Nilai-Nilai Kemandirian Santri Di Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan",* Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Bengkulu, (Bengkulu, 2021), h. 60

[89] https://kbbi.web.id/mandiri. Di akses pada tanggal 02 Maret 2024 pukul 20.34 WITA.

Menurut Hurlock, ada lima faktor yang mempengaruhi kemandirian,[90] :

a. Keluarga: misalnya perlakuan ibu terhadap anak
b. Sekolah: perlakuan guru dan teman sebaya
c. Media komunikasi massa: misalnya majalah, koran, televisi dan sebagainya
d. Agama: misalnya sikap terhadap agama yang kuat
e. Pekerjaan atau tugas yang menuntut sikap pribadi tertentu.

Kemandirian yang berasal dari kata "*autonomy*" yang diartikan sebagai suatu kondisi di mana seorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap kepercayaan diri. Kemandirian sebagai *self governing person*, yakni kemampuan menguasai diri sendiri.

Secara psikososial kemandirian tersusun dari tiga dimensi pokok yaitu:

a. Kemandirian emosi (*emotional autonomy*) yaitu aspek yang berhubungan dengan perubahan kedekatan/keterikatan hubungan emosional individu, terutama dengan orang tua.
b. Kemandirian bertindak (*behavioral autonomy*) yaitu aspek kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan menindaklanjutinya.

[90] Hurlock, "*Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Dipondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta*", Jurnal Comm-Edu, Volume 2 Nomor 3, September 2019, h. 196-197

c. Kemandirian nilai (*value autonomy*) yaitu aspek kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, yang wajib dan yang hak, apa yang penting dan apa yang tidak penting.[91]

Dari pemaparan di atas maka dapat dipahami bahwa kemandirian memang tidak bisa lepas dari adanya pembiasaan karakter dalam hal ini karakter kemandirian itu sendiri. Untuk menginternalisasikan kemandirian tersebut dengan karakter seseorang maka tentu erat kaitannya dengan nilai-nilai agama Islam yang mana penganutnya ditekankan untuk menjadi manusia yang bisa hidup mandiri sesuai dengan firman Allah Swt., dalam AlQur'an Surah Ar-Rad ayat 11 :

لَه مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِه يَحْفَظُوْنَه مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗوَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَه ۚوَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِه مِنْ وَّالٍ .

Terjemahnya :

"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia". (QS Ar-Rad : 11)[92]

2. Efektivitas Pembinaan Karakter Kemandirian Santri

a. Perencanaan

---

[91] Steinberg, *"Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri", Jurnal EMPOWERMENT*, Volume 3, Nomor 1 Februari 2015, h. 7

[92] https://www.merdeka.com/quran/ar-rad/ayat-11?screen=1

Perencanaan mempunyai peranan penting dalam lingkup Pendidikan karena sangat menentukan dan juga mengarahkan pada tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan merupakan kunci dalam setiap agenda atau kegiatan yang akan dilakukan. Berikut beberapa pengertian perencanaan menurut para ahli :[93]

1) Sarbini (2011) mendefinisikan perencanaan upaya dan tanggung jawab terhadapsemua kegiatan dalam rangka untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.
2) Permana Johar (2019) Tekanan secara konseptual di definisikan sebagai sebuahrencana tindakan untuk capaian strategi yang hendak diraih, tidak berlebihan jika perencanaan dijadikan sebagai acuan atau pedoman.
3) Atoillah Anton (2017) Perencanaan (planning) merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan usaha untuk membuat suatu program yang mencakup segala sesuatuyang akan dilaksanakan, menetapkan tujuan, kebijakan, mengarahkan pimpinan, prosedur dan metode untuk mencapai tujuan.
4) Mayasari Nanny (2022) bahwa perencanaan merupakan langkah awal dalammenentukan tujuan yang akan di capai sesuai dengan isi kurikulum

[93] Nanny Mayasari, dkk., *Perencanaan Pendidikan* (Serang Banten: Sada Kurinia Pustaka, 2022. h. 2

5) Ismaya Bambang (2019) mendefinisikan bahwa perencanaan adalah suatu aktivitasdalam rangka yang menentukan tujuan yang hendak dicapai dan tahapan dalammencapai tujuan yang sudah di tetapkan dari awal.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan merupakan sebuah syarat mutlak yang harus dipedomani guna untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.

Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang tentunya memiliki tujuan bagaimana membentuk karakter yang mulia bagi para santri. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan :

> *"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta 113 peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreaif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertangungjawab".*

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu adanya perencanaan manajeman pembinaan karakter yang terstruktur baik secara formal maupun non formal. Perencanaan tersebut tidak lepas dari adanya pembinaan yang terintegrasi dengan jadwal kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan di pesantren. Untuk memperoleh perencanaan yang baik, maka diperlukan adanya kerjasama yang baik juga oleh para musyrif

yang berperan dalam membuat perencanaan pembinaan pembentukan karakter tersebut. adanya perencanaan yang baik dan sistematis akan menghasilakan tujuan yang baik pula.

b. Pengelolaan yang sistematis

Perencanaan Pendidikan karakter yang baik tentuk akan membawa pada pengelolaan pendidikan yang baik pula. Tanpa adanya perencanaan yang baik maka tentu sulit untuk mengelola sebuah pendidikan yang baik. dan sistematis. Sistematis adalah proses penggambaran sesuati yang telah direncanakan dengan hati-hati. Pengertian sistematis juga dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain[94] :

1) *Collins Dictionary*, sistematis adalah sesuatu yang dilakukan secara terstruktur agar sesuai dengan rencana yang tetap, secara menyeluruh dan efisien.
2) *Open Education Sociology Dictionary*, Sistematis adalah upaya yang berkaitan dengan suatu klasifikasi, sistem, taksonomi sehingga dalam hal ini diperlukan metode tarator dan mempunyai tujuan.

Pelaksanaan pembinaan Pendidikan karakter kemandirian pada santri akan berjalan dengan baik jika dilakukan dengan pengelolaan manajemen yang sistematis. Para musyrif yang diberikan tanggungjawab oleh pimpinan pesanten harus mampu melaksanakan tugas pembinaannya sesuai dengan standar operasional yang telah di rencanakan sebelumnya.

[94] Juju Saepuddin, dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Pangandaran: Intake Pustaka, 2024), h. 3

Tahapan-tahapannya dapat dimulai dengan memahami tugas dan tanggung jawab masing-masing musyrif serta mengidentifikasi dan menerapkan metode pembinaan yang tertera dalam kurikulum pembinaan karakter tersebut. jika hal ini dilakukan dengan baik maka pembinaan karakter kemandirian pada santri akan mendapakan hasil sesuai yang di harapkan.

c. Kontroling atau Evaluasi

Kontroling atau sering disebut dengan pengawasan merupakan proses penentuan dari apa yang akan dicapai, yaitu standar apa yang sedang dilakukan seperti pelaksanaan, dan dianggap perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan yang diterapkan.[95]

Kontroling atau evaluasi bertujuan untuk membenahi setiap kekeliruan yang dilakukan dalam proses pembinaan demi mendapatkan kemajuan dalam sebuah lembaga pendidikan. Evaluasi pembentukan karakter kemandirian pada santri dilakukan setiap pekan yang tertuang dalam rapat rutin musyrif atau sesuai dengan situasi dan kondisi jika dianggap perlu untuk melakukan evaluasi dengan berdasar pada perubahan tingkah laku yang terlihat pada santri. Kontroling atau evaluasi dilaksanakan oleh musyrif sebagai pelaku dalam upaya pembentukan karakter kemandirian santri.

[95] Ida Martinelli, *Manajemen Sumber Daya Manusia Sektor Publik* (Medan: UMSU Pres, 2020), h. 198

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari bab-bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan hasil dari penelitian tentang Efektivitas Pembinaan Karakter Kemandirian Santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kabupaten Enrekang sebagai berikut :

1. Karakter kemandirian santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece meliputi : kemandirian emosional, kemandirian dalam bertindak dan kemandirian dalam menentukan pilihan dalam hal ini yang dimaksud adalah pilihan untuk menjadi pribadi yang baik.
2. Efektivitas Pembinaan Karakter Kemandirian Santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece terlihat dari metode yang diterapkan oleh para musyrif dalam memberikan pembinaan kepada santri yaitu mengadakan kegiatan-kegiatan baik yang bersifat individu sampai kegiatan yang sifatnya kompetisi dengan tujuan agar santri memiliki wadah untuk mengekspresikan dirinya. Kegiatan penunjang lainnya seperti pemberian contoh teladan yang baik yang dimulai dari musyrif sehingga santri dapat meniru dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat dalam Pembinaan Karakter Kemandirian Santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece ialah sebagai berikut : faktor pendukung seperti adanya program pembelajaran yang

berkualitas, Kerjasama yang baik antar para musyrif dan tenaga pendidik dalam memberikan pembinaan kepada santri. Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter kemandirian pada santri di Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang ialah muncul dari dari diri santri sendiri, lingkungan pesantren yang kurang kondusif dan kurang nyaman, terbatasnya sarana prasarana yang memadai, serta kurangnya dukungan dari Sebagian orang tua santri dalam menaati aturan yang berlaku di pesantren. Disisi lain merupakan faktor peghambat dalam pembinan santri di Pesantren darul Arqam Muhammadiyah Cece Kab. Enrekang adalah belum adanya kurikulum yang khusus dimiliki oleh pesantren sehingga pola yang dilakukan dalam pembinaan terkadang masih terkesan tidak efektif.

B. Saran

1. Untuk Mudir atau pimpinan Pesantren, diharap sesering mungkin melakukan evaluasi secara menyeluruh dan memberikan perhatian penuh agar upaya pembinaan pendidikan karakter kemandirian santri dapat berjalan dengan efektif.
2. Untuk wakil mudir bidang kepesantrenan, kami berharap lebih meningkatkan komunikasi dengan berbagai pihak dan memaksimalkan program yang telah dibuat kaitannya dengan pembinaan pendidikan karakter kemandirian pada santri agar lebih terarah dan dapat dikelola dengan lebih baik.
3. Untuk Musyrif, agar lebih memaksimalkan pendampingan secara intens terhadap santri kaitannya dalam membentuk karakter mandiri pada santri agar pelaksanaan program kepesantrenan mampu dikembangkan dan terlaksana

dengan baik. Tak kalah pentingnya lagi adalah wajib ada konsistensi dalam setiap pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, Muh. Yusri., dkk., *Efektivitas Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19 Pada Pekerja Sektor Informal di Kota Makassar.* Jawa Timur : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.

Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Abdulloh, Hamid, *"Pendidikan Pesantren Berbasis Karakter"*. Surabaya: Imtiyaz, 2013.

Abu Abdillah., Ahmad bin Hanbal. *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*. (Riset: Syu'aib al-Arna'uth, Adil Mursyid, & Tim. Yayasan ar-Risalah, Cet; 1, 2001.

Akbar, "Peneguhan Pendidikan Karakter di Pesantren: Implementasinya di Majlis al-Qurra Wal-Huffazh As"adiyah Sengkang Kabupaten Wajo." Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, 2017

Al-Albani, M.S. *Shahih Sunan Tirmidzi, Seleksi Hadits Shahih Dari Kitab Sunan Tirmidzi*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2006.

Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016.

Al-quran. *Al-quran Al-Karim dan Terjemahnya, Surah An- Nahl ayat 125.* Departemen Agama RI. 2006.

Andriatno, wawancara, 2024.

Arif, Aminul. "Pembinaan Karakter Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Kab. Soppeng". Skripsi sarjana fakultas agama islam universitas muhammadiyah Makassar, Makassar, 2020

Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.

Asman, "Pelaksanaan Pengajian Kitab Kuning dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren DDI Pattojo Kabupaten Soppeng" Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, 2021.

Babun, *Dari Pesantren untuk ummat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi.* Surabaya: Imtiyaz, 2011.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2000.

Bambang samsul arifin dan Rusdiana, *Manajeman Pendidikan Karakter*, Bandung: Pustaka Setia, 2019.

Bormasa, Monica Feronica. *Kepemimpinan dan Efektivitas Kerja*. Jawa Tengah : CV. Pena Reaksi, 2022.

Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif Komunkasi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007.

Bustanuddin, Agus. *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Rajagrafindo, 2005.

Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, teknik Penelitian Kebudayaan.* Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.

Ependi, Nur Haris, dkk. *Pendidikan Karakter*. Serang Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2023.

Fadil, Wawancara, 2024

Gustiana. "Internalisasi Nilai-Nilai Kemandirian Santri Di Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan", Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, 2021.

Hadi, Sutrisno. *Metode Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset.

Haedari, Amin, dkk. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplesitas Global.* Jakarta: IRD Press, 2004.

Hartanto, Agung dan Sunarto. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Haryono, Cosmas Gatot. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikatif.* Cet. I, Jawa Barat: Jejak Publisher, 2020.

Hasfiana. “Pembentukan Karakter Toleransi Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Kesehatan Prima Mandiri Sejahtera Makassar”, Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, 2019

Hipocrates dan Darwis. *Ilmu Kehidupan*, *Eksistensi Manusia*, Inggris Management, 1859.

https://id.wikipedia.org/wiki/Renaisans (diakses pada tanggal 08 Februari 2024 pukul 18.21 Wita)

https://quran.nu.or.id/luqman/18, diakses pada tanggal 22 Juni 2024.

Hurlock. “Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Dipondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta”, *Jurnal Comm-Edu*, Volume 2 Nomor 3, 2019.

Husain. wawancara, 2024.

Istiqamah. Nurul. ”Manajemen Pembinaan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Yogyakarta”. Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2018.

Kamaruddin. wawancara, 2024.

Kemendiknas. *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa.* Jakarta: Puskur, 2010

Kitâb al-Janâiz, Bâb idzâ aslam al-shabiyyu fa mâta hal yushalli 'alaih, Hadis Nomor 1296, Jilid I.

Kurniawan, Heru. *Pengantar praktis penyusunan instrument penelitian.* Cet. I; Yogyakarta: Deepublish, 2021.

Kuswarno, Engkus. *Fenomenologi.* Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

Laily, *Pendidikan Karakter Untuk Perguruan Tinggi*. Bekasi : Guepedia, 2021.

Mahendra, Yusril. *Santri: Pondok Pesantren Mengapa Sangat Penting untuk Anak Masa Kini*. Guepedia, 2022.

Mahmud, Ali Abdul Halim. *Karakteristik Umat Terbaik: Tela'ah Manhaj, Akidah dan Akhlak.* Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Maksudin. *Pendidikan Islam Alternatif : Membangun Karakter melalui Sistem Boarding School.* Yogyakarta: UNY Press, 2010.

Mansur. *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.

Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* , Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015.

Martinelli, Ida. *Manajemen Sumber Daya Manusia Sektor Publik,* Medan: UMSU Pres, 2020

Marzuki. "Revitalisasi Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pembangunan Karakter Bangsa di Masa Depan", *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. III, (2013).

Matthew B. Miles & AS. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi Jakarta: UI Press, 1992.

Mayasari, Nanny, dkk. *Perencanaan Pendidikan*, Serang Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2022.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018.

Muklas samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Nabawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990.

Nashruddin, wawancara, 2024.

Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik –Kualitatif.* Bandung: Tarsito, 2003

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia".* https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/santri (15 Maret 2023)

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia".* https://kbbi.web.id/mandiri. 02 Maret 2024)

Qamar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.* Jakarta: Erlangga, 2002.

Saepuddin, Juju., dkk. *Pengantar Ilmu Pendidikan,* Pangandaran: Intake Pustaka, 2024

Sakti, M. Nawa Syarif Fajar, *Santri Ducation 4.0 : Antara Tradisi dan Modernisasi di Era Revolusi Industri.* Jakarta : PT Alex Media Komputindo, 2020.

Sanusi, Uci. "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta"lim*,Vol.10, No.2, (2012).

Soedarsono, Soemarno. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa.* Jakarta, Elex Media Komputindi, 2013.

Steinberg. "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri", *Jurnal EMPOWERMENT*, Volume 3, No. 1, (2015).

Subagia, I Nyoman. *Pendidikan Karakter.* Cet. I; Bandung: NILACAKRA Publishing House, 2021.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta, 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R&D.* Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2009.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Peneletian Pendidikan* , Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Sukrisman, Agus. "Pembentukan Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan al-Izzah Kota Sorong." Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, 2014.

Sulaikho, Siti., Muhammad Hamim Thohari. *"Akhlak Tasawuf"*, Jawa Timur: LPPM Univ KH. A. Wahab Hasbullah, 2021.

Sulaiman, Rosydi. *Nilai-nilai Karakter Islam: Berhulu dari Akhlak, Berhilir pada Rahmat*. Bandung: MARJA, 2013.

Suwandi, Edy. *Metodologi Penelitian.* Cet. I, Jakarta: Scifintech Andrew Wijaya, 2022.

Syamsumarlin, wawancara, 2024.

Syarifuddin. Ummul Hidayatullah. "Implementasi Literasi al-Qur‟an dalam Pembinaan karakter Religiusitas Peserta Didik pada SMA/SMK di Kabupaten Sidenreng Rappang", Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, 2020.

Syarifudin, Ahmad. *'Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri'*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Penyelenggaraan Perdidikan serta Wajib Belajar

Wibowo, Hari. *Model dan Penelitian Pembelajaran Bahasa Indonesia.* Cet; I, Bandung: Puri Cipta Media, 2018

Yahya, Safaruddin. "Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi kasus di pondok modern Al-Syaikh Abdul Wahid kota Baubau Sulawesi Tenggara)," Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Zaenuri, Ahmad. "Studi Evaluasi Sistem Boarding School dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta". Tesis Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2014.

Zakariyah, M. Askari, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif.* Kolaka, 2020

Zamzam, Fakhry., Firdaus. *Aplikasi Metodologi Penelitian.* Cet; I, Yogyakarta: Deepublisher, 2018.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga* Pendidikan, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.